

**PERNIKAHAN, TRADISI, DAN *RIGHT TO EDUCATION*:
URGENSI PENDIDIKAN RESPONSIF GENDER DALAM PROSES
PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERPENDIDIKAN BAGI MAHASISWI
SULAWESI DI YOGYAKARTA**



**Oleh:
Nurwijayanti
NIM: 21200011094**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar *Master of Arts* (M.A.)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurwijayanti
NIM : 21200011094
Jenjang : Magister
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini adalah hasil penelitian/karya sendiri secara keseluruhan, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Mei 2023

Saya yang menyatakan



Nurwijayanti
NIM: 21200011094

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurwijayanti
NIM : 21200011094
Jenjang : Magister
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini bebas dari plagiasi secara keseluruhan. Apabila di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Mei 2023

Saya yang menyatakan



Nurwijayanti
NIM: 21200011094



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-488/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERNIKAHAN, TRADISI, DAN RIGHT TO EDUCATION: URGENSI PENDIDIKAN RESPONSIF GENDER DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERPENDIDIKAN BAGI MAHASISWI SULAWESI DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURWIJAYANTI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011094
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 647fe8d4baa2f



Penguji II

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 647fd48a7757



Penguji III

Dr. Witriani, S.S. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 647f15fe6e2a6



Yogyakarta, 30 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64803042230ac

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi, dan arahan terhadap penulisan tesis yang berjudul: **PERNIKAHAN, TRADISI, DAN *RIGHT TO EDUCATION*:**

URGENSI PENDIDIKAN RESPONSIF GENDER DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERPENDIDIKAN BAGI MAHASISWI SULAWESI DI YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

Nama : Nurwijayanti
NIM : 21200011094
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 15 Mei 2023
Pembimbing



Dr. Ita Rodiah, M.Hum
NIP: 19840202 201903 2 009

MOTTO

“If you cannot do the great things, do the small things in a great way”

~ Napoleon Hill ~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya:

Ibu Lamsiah dan Bapak Jainudin serta kakak dan adik-adik saya yang senantiasa menemani langkah saya dengan doa, motivasi, dan dukungan untuk kesuksesan saya..

Allahu yarzuq..



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Nurwijayanti. 21200011094. (2021). *“Pernikahan, Tradisi, dan Right to Education: Urgensi Pendidikan Responsif Gender dalam Proses Pengambilan Keputusan Berpendidikan bagi Mahasiswi Sulawesi di Yogyakarta.”* Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tesis ini mengkaji fenomena tradisi pernikahan dan konstruksi masyarakat Sulawesi yang menjadi tantangan bagi mahasiswi yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di usia dewasa atau mapan untuk menikah, dengan melihat bagaimana lingkungan pendidikan yang responsif gender dapat memperkuat keyakinan pengambilan keputusan mahasiswi Sulawesi yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Penelitian ini berfokus kepada mahasiswi dengan rentang usia dewasa awal dan bagaimana proses pendidikan responsif gender, tradisi, dan budaya terhadap perempuan. Pendekatan psikologi sosial dengan konsep *Womens' Rights and Equality between Man and Women* Mary Wollstonecraft yang menekankan kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pentingnya pendidikan dalam mengatasi konstruksi sosial yang negatif yang ditujukan kepada perempuan. Konsep *Ecological Systems* Urie Bronfenbrenner juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan pada mahasiswi Sulawesi yang dipengaruhi oleh pendidikan yang responsif gender di lingkungan perkuliahan, keluarga dan juga tradisi sehingga menjadikannya yakin untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi berdasarkan pendekatan sistem lingkungan yang membentuk perkembangan seseorang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif-analitik dan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang mendalam (*in-depth interviews*) kepada 10 orang mahasiswi Sulawesi yang sedang melanjutkan pendidikan strata dua di Yogyakarta. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi, konstruksi sosial, dan stereotip negatif masih menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswi Sulawesi dalam mengakses pendidikan yang lebih tinggi. Namun pengalaman yang mereka dapatkan di lingkungan berupa pendidikan responsif gender dan juga dukungan dari pelbagai pihak terutama keluarga, menjadikan mereka merasa percaya diri dan berpikir lebih positif, serta semakin sadar akan peran perempuan yang bisa lebih dari sekedar mengurus urusan domestik. Melalui penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan responsif gender dan pelbagai pengalaman, serta konteks sosial lain di lingkungan mahasiswi dapat mempengaruhi keyakinan mereka untuk melanjutkan pendidikan.

Kata Kunci: Pernikahan, tradisi, pendidikan responsif gender, hak perempuan.

ABSTRACT

Nurwijayanti. 21200011094. (2021). *“Marriage, Traditions, and the Right to Education: The Urgency of Gender Responsive Education in the Educational Decision Making Process for Sulawesi Female Students in Yogyakarta.”* Thesis, Interdisciplinary Islamic Studies Study Program, Islamic Education Psychology Concentration, Postgraduate, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

This thesis examines the phenomenon of marriage tradition and the construction of Sulawesi society which is a challenge for female students who decide to continue their education at an adult or mature age to get married, by looking at how a gender-responsive educational environment can strengthen the decision-making beliefs of Sulawesi female students who are currently studying in Yogyakarta. This study focuses on female students in the early adulthood age range and their relationship to the level of education and cultural traditions towards women. A social psychological approach with the concept of Women's Rights and Equality between Men and Women Mary Wollstonecraft which emphasizes the equality of men and women and the importance of education in overcoming negative social constructions aimed at women, and concept of Ecological Systems Urie Bronfenbrenner is used in this study to determine how is the decision-making process for female students in Sulawesi influenced by the process of lecture education as well as the environment and traditions so that it makes them confident in continuing higher education based on an environmental systems approach that shapes one's development. This study used a qualitative method with descriptive-analytic techniques and data collection techniques in the form of in-depth interviews with 10 Sulawesi female students who were continuing their undergraduate education in Yogyakarta. This research found that tradition, social construction, and negative stereotypes are still a challenge for female students in Sulawesi in accessing higher education. However, the experiences they get in an environment in the form of gender-responsive education and also support from various parties, especially the family, make them feel confident and think more positively, and are increasingly aware of the role of women who can do more than just take care of domestic affairs. Through this research, the authors conclude that gender-responsive education and various experiences, as well as other social contexts in female students' environments, can influence their confidence to continue their education.

Keywords: *Marriage, tradition, gender-responsive education, women's rights.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur senantiasa saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayat, dan inayah-Nya di setiap langkah penelitian dan tesis ini saya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini, dengan judul “**Pernikahan, Tradisi, dan *Right to Education*: Urgensi Pendidikan Responsif Gender dalam Proses Pengambilan Keputusan Berpendidikan bagi Mahasiswi Sulawesi di Yogyakarta.**” Sholawat beriring salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita, nabi penutup di antara para nabi, sayyidina Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat-sahabatnya serta seluruh umat manusia yang senantiasa berpedoman pada ajaran dan sunnah-sunnahnya.

Secara umum, penyusunan tesis ini sebagai wadah bagi penulis untuk mengembangkan pengetahuan yang penulis dapatkan di perkuliahan dan untuk mengembangkan kemampuan penelitian ilmiah. Adapun secara spesifik, penyusunan tesis ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat kelulusan dari program magister di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini, doa dan dukungan yang diberikan dari pelbagai pihak selalu mengiringi. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kemudahan kepada saya dalam menempuh pendidikan hingga penulisan tesis ini terselesaikan.
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku Ketua Prodi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Ita Rodiah M.Hum. selaku dosen pembimbing yang senantiasa dengan sabar membimbing, memberi petunjuk dan pengarahan kepada saya sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik. Terimakasih juga sudah meluangkan banyak waktu konsultasi, kehebohan dan keseruan ibu dalam merevisi selalu menjadi motivasi dan semangat tersendiri bagi saya.
5. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh sitasi akademik Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu demi satu yang telah

banyak memberikan ilmu serta motivasi kepada saya.

6. Teruntuk kedua orang tua saya tercinta, bapak Jainudin dan ibu Lamsiah yang telah berjuang memberikan segala hal yang terbaik kepada anak-anaknya. Kakak dan adik-adik saya: Siti Lestari, Untung Abrianto, Rizky Rahmawati, Agung Prasetyo, dan Muhammad Rais Prasetyo yang sudah telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa-doa hingga detik ini.
7. Kepada para subjek dalam penelitian ini yang telah berkenan memberikan waktu dan kesempatan untuk memberikan informasi sebagai narasumber dalam penelitian ini.
8. Teman-teman angkatan seperjuangan dari konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam 2021 ganjil yang selalu kompak dan saling mendukung satu sama lain, serta tidak henti memberi masukan-masukan positif selama kuliah.
9. Teruntuk tiga orang sahabat saya: Dinah Khairia, Nurulfia, dan Karlina yang sejak dulu selalu mendengarkan keluh-kesah, juga turut berdoa dan memberi motivasi-motivasi membangun kepada saya.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, saya menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kata kesempurna, hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan saya. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan tesis ini ke depannya. Semoga hasil karya yang sederhana ini dapat bermanfaat khususnya bagi saya dan umumnya pada siapa saja yang memerlukan. Setelah menyelesaikan tesis ini, saya mengharapkan segala keridhoan hanya kepada Allah atas segala pengorbanan dan pengabdian, serta memohon ampunan-Nya atas segala kekurangan dan kesalahan.

Yogyakarta, 15 Mei 2023
Saya yang menyatakan

Nurwijayanti
NIM: 21200011094

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	13
D. Kajian Pustaka	15
E. Kerangka Teoritis	21
F. Metode Penelitian	33
G. Sistematika Pembahasan.....	36
BAB II: PERNIKAHAN DAN PENDIDIKAN TINGGI BAGI PEREMPUAN DALAM PANDANGAN MASYARAKAT SULAWESI	38
A. Pendahuluan.....	38
B. Pendidikan Perempuan dan Tuntutan Tradisi di Sulawesi	39
1. Hadirnya Tradisi dan Budaya terhadap Perempuan Sulawesi	39
2. Persepsi Masyarakat Sulawesi terhadap Pendidikan bagi Perempuan.....	44

C.	Pendidikan Responsif Gender: Pentingnya Kesetaraan Gender bagi Mahasiswi dalam Mengakses Pendidikan	47
1.	Pendidikan Responsif Gender bagi Mahasiswi.....	47
2.	Pentingnya Kesetaraan Gender bagi Mahasiswi dalam Mengakses Pendidikan.....	50
D.	Kesiapan Menikah dan Keputusan Melanjutkan Pendidikan yang Lebih Tinggi pada Mahasiswi.....	56
1.	Dinamika Bentuk Kesiapan Menikah pada Mahasiswi Berpendidikan Tinggi.....	56
2.	Keputusan Melanjutkan Pendidikan: Faktor Penyebab belum Melakukan Pernikahan.....	58
E.	Kesimpulan	60
BAB III: TRADISI PERNIKAHAN DAN PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MELANJUTKAN PENDIDIKAN ATAU MENIKAH PADA MAHASISWI BERPENDIDIKAN TINGGI.....		63
A.	Pendahuluan.....	63
B.	Tradisi Pernikahan dan Pendidikan bagi Perempuan Berdasarkan Konsep <i>Right to Education</i> dan Teori Sistem Ekologi terhadap Keputusan Mahasiswi Berpendidikan Tinggi.....	64
1.	Tradisi yang Mengatur Peran Perempuan pada Masyarakat Sulawesi	64
2.	Tradisi Pernikahan di Sulawesi sebagai Kewajiban bagi Perempuan.....	72
C.	Pemahaman Mahasiswi Sulawesi mengenai Pendidikan dan Pernikahan sebagai Faktor Pengambilan Keputusan	79
1.	Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswi Sulawesi dalam Melanjutkan Pendidikan.....	80

2. Pemahaman Mahasiswi Sulawesi terkait Hubungan antara Pendidikan dan Pernikahan	86
D. Lingkungan Sosial dan pelbagai Stereotip Masyarakat Sulawesi terhadap Mahasiswi yang Melanjutkan Pendidikan Tinggi.....	91
E. Kesimpulan	98
BAB IV: URGENSI PENDIDIKAN RESPONSIF GENDER DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA MAHASISWI SULAWESI UNTUK BERPENDIDIKAN TINGGI DIBANDINGKAN MENIKAH	102
A. Pendahuluan.....	102
B. Keyakinan Pengambilan Keputusan: Implikasi Pengalaman dan Pendidikan dalam Konsep <i>Right to Education</i> dan Teori Sistem Ekologi.....	103
1. Faktor Mikrosistem: Keluarga, Teman, dan Lingkungan Pendidikan.....	103
2. Faktor Eksosistem: Pengalaman dan Konteks Sosial Lain	109
3. Faktor Makrosistem: Kebudayaan seperti Status Sosial Ekonomi Keluarga, Etnis atau Ras	114
C. Komitmen yang Menyempurnakan Keyakinan Mahasiswi Sulawesi dalam Melanjutkan Pendidikan Tinggi	119
D. Kesimpulan	122
BAB V: PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	126
C. Rekomendasi.....	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN	145
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	149

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Jadwal Penelitian..... 142

Lampiran 2: Data Partisipan..... 143

Lampiran 3: Daftar Riwayat Hidup..... 149



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu tahap terpenting dalam kehidupan, sehingga akses terhadap pendidikan menjadi hak bagi manusia¹ baik laki-laki maupun perempuan.² Dalam hal ini, peran keluarga selain sebagai tempat memperoleh pendidikan pertama (primer). Orangtua juga bertanggung jawab atas pemenuhan hak pendidikan anaknya yaitu bersekolah.³ Penyediaan tempat untuk menempuh pendidikanpun telah diupayakan, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, bahkan sampai ke pendidikan tinggi⁴ sebagai salah satu bentuk

¹United Nations: Peace, Dignity and Equality on A Healthy Planet Universal Declaration of Human Right, <https://www.un.org/en/about-us/universal-declaration-of-human-rights#:~:text=Article%2026,Elementary%20education%20shall%20be%20compulsory>. Diakses pada 18 Maret 2023, 13:00. Lihat juga, Qurrotul Ainiyah, "Urgensi Pendidikan Perempuan dalam Menghadapi Masyarakat Modern," *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2, (2017): 97-109.

²Nursaptini, dkk., "Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan," *Al-Maiyyah* 12, no. 2, (2019): 18. Dalam konteks ini, masih banyak ditemukan perlakuan diskriminatif terhadap pendidikan kaum perempuan, dimana akses pendidikan laki-laki lebih diutamakan. Lihat Dhomirotull Firdaus dan Zaenal Arifin, "Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam* 29, no. 2, (2018): 211. Bahkan UNICEF mensinyalir 1, 32 juta anak perempuan di seluruh dunia tidak merengenyam Pendidikan. Lihat UNICEF, *Girls' Education Gender Equality in Education Benefits every Child*. <https://www.unicef.org/education/girls-education> diakses pada 16 Maret 2023, 06:30.

³Oksiana Jatiningasih, dkk., "Peran Orang Tua dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak pada Masa Belajar dari Rumah," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 1, (2021): 147-157.

⁴Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Lihat, UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1.

pemenuhan hak atas pendidikan.⁵ Sehingga semua orang bisa menempuh pendidikan dengan leluasa agar dapat memperoleh ilmu dan mengembangkan skil.⁶

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah dengan perguruan tinggi yang cukup banyak hingga dikenal sebagai kota pendidikan. Hal tersebut mampu menarik minat mahasiswa dari luar daerah untuk berkuliah dan menuntut ilmu yang diinginkannya di kota tersebut,⁷ tidak terkecuali mahasiswi yang berasal dari Sulawesi. Dalam sebuah tulisan ditemukan fakta bahwa para mahasiswi di Yogyakarta lebih memilih memprioritaskan pendidikan dan bekerja dibanding memikirkan pernikahan.⁸ Sebuah penelitian juga mengungkapkan tingkat kebahagiaan orang yang *single* (belum/tidak menikah) lebih tinggi dibanding mereka yang telah menikah terutama bagi kaum perempuan.⁹

Pada umumnya, masih terdapat banyak perempuan dengan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mereka tidak memahami peran dan fungsinya.¹⁰ Penyebab yang mempengaruhi aksesibilitas terhadap pendidikan yang tidak proporsional

⁵Nabila Faiqotus Silvia, "Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo)," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 136-148.

⁶Tamin, dkk., *Politik Pendidikan: Konsep Praktik Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2018). 91-100.

⁷Suprastowo Damarhadi dkk., "The Meaning of Life on Indonesian Overseas Students," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 22, no. 2, (2020): 110-117.

⁸Akhmad Muawal Hasan, 'Waithood' dan Mengapa Jomblo Usia 30-an Kini Jadi Fenomena Global. Tirto.id. diakses pada 25 Maret 2023, 14:00.

⁹Laeli Andita, Generasi Milenial Cenderung Menunda Pernikahan. Femina.co.id. diakses pada 25 Maret 2023, 13:30.

¹⁰Edriana Noerdin, dkk., "*Potret Kemiskinan Perempuan*", (Jakarta: Women Research Institute, 2006). Hal ini diperjelas juga bahwa rendahnya pendidikan berdampak pada kurangnya pengetahuan, skill dan kemampuan bersaing pada perempuan untuk memperoleh hidup yang lebih baik. Lihat Nikodemus Niko, "Strategi Pemberdayaan Berbasis Vocational Skill pada Perempuan Miskin di Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia)," *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak* 15, no. 1 (2020): 1-17.

bagi perempuan,¹¹ yaitu: keyakinan budaya dan nilai patriarki, di mana pendidikan laki-laki lebih diprioritaskan dibanding perempuan.¹² Bahkan terkadang demi keberlangsungan pendidikan laki-laki, perempuan harus bekerja dan menopang saudaranya.¹³ Kemiskinan juga menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan perempuan.¹⁴ Kurangnya kesadaran orang tua dan menganggap pendidikan adalah pemborosan sehingga lebih memilih menikahkan anaknya sedini mungkin.¹⁵ Selain itu kehamilan dan kelahiran yang terlalu dini juga dapat menurunkan minat perempuan dalam meningkatkan pendidikannya.¹⁶

Ketidakadilan gender dalam mengakses pendidikan salah satunya disebabkan oleh budaya patriarki yang sebagian besar ada di pelbagai belahan dunia termasuk Indonesia.¹⁷ Kesenjangan tersebut dapat dimulai dari keluarga yang menganggap

¹¹Abi Richards, *Girls' Education: Challenges and Recommendations*, *Riights of Equality*, <https://www.rightsofequality.com/girls-education-challenges-and-recommendations/> diakses pada 16 Maret 2023, 06:10.

¹²Dewi Ratnawati, Sulistyorini, dan Ahmad Zainal Abidin, "Kesetaraan Gender tentang Pendidikan Laki-laki dan Perempuan," *Jurnal Harkat* 15, no. 1, (2019): 10-23.

¹³Syaefudin Achmad, "Membangun Pendidikan Berwawasan Gender," *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak* 14, no. 1, (2019): 70-91. Dan Yurulina Gulo, "Ketidakadilan Budaya Patriarki terhadap Perempuan di Nias," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 11, no. 1 (2019): 10-20.

¹⁴Rupita, "Kehidupan Perempuan Perbatasan: Kemiskinan dan Eksploitasi (Kajian Kasus di Perbatasan Jagoi Indonesia-Malaysia Kalimantan Barat)," *Jayapura Press* 3, no. 1 (2020): 141. Dan Rahmi Yulia Putri, Zul Azhar, dan Dewi Zaini Putri, "Analisis Kemiskinan Berdasarkan Gender di Provinsi Sumatera Barat," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan* 1, no. 2, (2019), 603-612.

¹⁵Fitriyani Bahriyah, Sri Handayani dan Andari Wuri Astuti, "Pengalaman Pernikahan Dini di Negara Berkembang: Scoping Review," *Journal of Midwifery and Reproduction* 4, no. 2, (2021): 94-105.

¹⁶Retno Dumilah, Achmad Fariji dan Jundra Darwenty, "Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan dan Kehamilan Tidak Diinginkan di Kabupaten Karawang," *Tunas-Tunas Riset Kesehatan* 12, no. 2, (2022): 108-112.

¹⁷Nasir dan Lilianti, "Persamaan Hak: Partisipasi Wanita dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1, (2017): 36-46. Budaya patriarki merupakan sistem sosial

laki-laki lebih mendominasi atau wajib diprioritaskan.¹⁸ Hal ini yang membatasi¹⁹ dan menurunkan motivasi²⁰ perempuan untuk mengakses pendidikan seperti laki-laki.²¹ Diperparah lagi dengan muncul dan berkembangnya stereotip yang mengkategorikan perempuan lebih lemah dari laki-laki²² dan menjadi penyebab ketidaksetaraan gender yang semakin meningkat dan menjadi kebiasaan yang terkonstruksi di masyarakat.²³ Misalnya *pamali* yang seolah sengaja dibangun untuk mengekang pergerakan perempuan.²⁴ Pada umumnya, anggapan masyarakat yang membedakan kemampuan antara laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan masalah struktural bagi perempuan yang merasa diragukan oleh masyarakat²⁵ dan bahkan tidak percaya diri di pelbagai bidang termasuk

yang menempatkan laki-laki untuk memiliki kewenangan utama dan menjadi pusat kontrol dalam sistem sosial tersebut. Lihat, Sarah Apriliandra, "Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik," *Jurnal: Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1, (2021).

¹⁸ Muhammad Zawil Kiram, "Pendidikan Berbasis Gender dalam Keluarga Masyarakat Aceh," *Jurnal Community* 6, no. 2, (2020). 180-191.

¹⁹ Nursaptini, dkk, "Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan," *Al-Maiyyah* 12, no. 2, (2019): 16-26.

²⁰ Patresia Kirandita, 2017, Kerikil Tajam Dunia Pendidikan untuk Perempuan. (Online), (<https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/kerikil-tajam-duniapendidikan-untuk-perempuan-cuHk?espv=1>, diakses 25 Maret 2023)

²¹ Perempuan bahkan dituntut cukup menjadi istri yang baik dalam mengurus perkara domestik (sumur, dapur, kasur) tanpa harus mengenyam pendidikan yang tinggi untuk mendukung keinginan perempuan. Lihat, Darmawati Majid, *Ketika Saatnya: dan Kisah-Kisah Lainnya*, (Jakarta: Gramedia, 2019).

²² Stereotip merupakan bagian dari kebudayaan yang merupakan nilai, simbol, keyakinan yang terbentuk melalui sistem tertentu. Lihat, Elizabeth, B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan) Live Span Development. (Jakarta: Erlangga, 1999).

²³ Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial," *Jurnal Studi Gender* 1, no. 2, (2020): 1-14.

²⁴ Rinrin Rina, "Hak-Hak Pendidikan Perempuan di Indonesia Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia," *Jurnal Fikri* 2, no. 1, (2017): 231-258.

²⁵ Ali Roziqin, "Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender di Provinsi Jawa Tengah," *Jurnal Ilmu Sosial* 16, no. 2, (2019): 202-210.

pendidikan.²⁶ Asumsi yang mendasari ideologi tersebut adalah kesepakatan sosial yang menguntungkan kelompok dominan dan diterima apa adanya (*taken for granted*) serta mengabaikan kelompok subordinat.²⁷

Selain adanya budaya patriarki, pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kemiskinan yang merupakan masalah utama bagi perempuan.²⁸ Kemiskinan pendidikan yang dialami oleh kaum perempuan merupakan salah satu penyebab subordinasi, peminggiran, penindasan bahkan perlakuan semena-mena terhadap perempuan.²⁹ Perempuan bukanlah apa-apa tanpa pendidikan.³⁰ Umumnya orang tua pada rumah tangga miskin mempunyai pelbagai asumsi bahwa anak adalah aset tenaga kerja tambahan yang harus ikut bekerja.³¹ Anggapan perempuan tidak perlu sekolah tinggi, biaya pendidikan yang tinggi, dan sekolah tinggi yang berujung pengangguran dapat menghambat kesempatan seorang anak terutama perempuan untuk berpendidikan layak di sekolah.³² Padahal tingkat pendidikan

²⁶Benyamin Telnoni, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender pada Anak Usia Dini," *Jurnal Abdiel* 4, no. 2, (2020): 167-179.

²⁷Dominan di sini adalah kaum laki-laki, sedangkan Subordinat yang dimaksud adalah para perempuan. Lihat, Daniel Hyronimus, "Pendidikan Anak Perempuan dalam Perspektif Budaya Patriarki (Studi pada Budaya Lamaholot)," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1, (2023): 175-186.

²⁸Saeed ur Rahman, Imran Sharif Chaudhry, dan Fatima Farooq, "Gender Inequality in Education and Household Poverty in Pakistan: A Case of Multan District," *Review of Economics and Development Studies* 4, no. 1, (2018): 115-126.

²⁹Fadmi Sutiwi, "Perempuan dan Gerakan Pemberdayaan Sebuah Dinamika," *Jurnal Ilmu dan Kemanusiaan. Edisi Khusus Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang 3-8 Juli 2005*, 60.

³⁰Julia Cleves Mosse, *An Introduction to Gender and Development Cet. IV "terj" Harian Silawati*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993): 193.

³¹Hasrul Mahadi Lubis, Arifin Saleh, "Pekerja Anak sebagai Buruh Batu Bata di Kelurahan Silandit Kota Padang Sidempuan," *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* 1, no. 1, (2020): 29-43.

³²Lisa Nursita dan Bambang Sulistyio Edy P, "Pendidikan Pekerja Anak: Dampak Kemiskinan pada Pendidikan," *Jambura Economic Education Journal* 4, no. 1, (2022): 1-15. Namun Saiful dkk. justru menjelaskan bahwa anak yang telah ikut berpartisipasi untuk bekerja sedini mungkin merupakan

yang tinggi bagi perempuan akan berdampak pada partisipasi mereka dalam bidang perekonomian yang semakin membaik.³³ Para orang tua beralasan bahwa anaknya akan memperoleh pendidikan terbaik tentang kasih sayang kepada orang tua³⁴ dan persiapan menghadapi hidup menjadi orang dewasa di masyarakat.³⁵

Pernikahan, kehamilan, dan kelahiran yang terlalu dini dapat menurunkan minat perempuan dalam meningkatkan pendidikannya. Aturan batas usia menikah juga dapat meningkatkan jumlah anak perempuan yang tidak menempuh pendidikan dasar³⁶ karena mereka akan cenderung menikah lebih awal.³⁷ Pada umumnya, pasangan yang menikah dini, kemudian hamil dan melahirkan di usia yang belum dewasa akan menganggap pendidikan tidak penting.³⁸ Selain itu mereka cenderung tidak akan menanamkan pentingnya pendidikan kepada anak-anak mereka.³⁹ Namun sebaliknya pada orang tua dengan tingkat pendidikan yang

hal yang positif bagi perkembangan anak. Lihat, Saiful Saleh, Muhammad Akhir, dan Sisma B, "Eksplotasi Pekerja Anak Pemulung," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1, (2019): 10–20.

³³Arbaiyah Prantiasih, "Reposisi Peran dan Fungsi Perempuan," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 27, no. 1, (2014): 1-6.

³⁴Minawati Anggraini, Siti Nurjannah dan Oryza Pneumatica Inderasari, "Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah)," *Jurnal Resirokal* 2, no. 1, (2020): 123-132.

³⁵Siti Faridah dan Laila Afiyani, "Isu Pekerja Anak dan Hubungan dengan Hak Asasi Manusia," *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2, (2019): 163-176.

³⁶Susan Blackburn and Sharon Bessell, "Marriageable Age: Political Debates on Early Marriage in Twentieth-Century Indonesia," *Indonesia* 63, no. 63 (1997): 134.

³⁷Sarni Maniar Berliana, dkk, "Determinants of Early Marriage among Female Adolescent in Indonesia," *International Journal of Adolescent Medicine and Health* 33, no. 1, (2018): 1–6.

³⁸Nyoman Sila Saskara, "Pernikahan Dini dan Budaya," *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 11, no. 1, (2018): 117–123.

³⁹Anita Raj, dkk, "Students and Brides: A Qualitative Analysis of the Relationship between Girls, Education and Early Marriage in Ethiopia and India," *BMC Public Health* 19, no. 1, (2019): 1–20.

lebih tinggi.⁴⁰ Kepercayaan orang tua terhadap kualitas pendidikan saat ini masih rendah, sehingga butuh usaha untuk meningkatkan hal tersebut.

Dalam beberapa aspek pendidikan, baik peran, pembelajaran, maupun manajemen pada masyarakat masih sering ditemui kurangnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.⁴¹ Masih ditemukan kebijakan yang belum responsif terhadap persoalan gender, terutama pada lembaga pendidikan.⁴² Kesejahteraan gender dapat diketahui melalui partisipasi, kontrol, akses dan manfaat. Jika masih terdapat masalah pada keempat indikator tersebut berarti masih terdapat diskriminasi gender dalam pendidikan.⁴³ Secara umum, perbedaan gender dalam pendidikan meliputi: ⁴⁴ proses pembelajaran yang tidak berorientasi pada kesetaraan gender,⁴⁵ stereotip gender yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam proses pembelajaran di sekolah,⁴⁶ akses untuk meningkatkan kuantitas dan

⁴⁰ Ahmad Juhaidi dan Masyithah Umar, “Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan dan Kemiskinan di Indonesia, Masihkah Berkorelasi?,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 1, (2020): 1-24.

⁴¹ Tshewang Dorji, “Gender Responsive Pedagogy Awareness and Practices: A Case Study of a Higher Secondary School under Thimphu Thromde, Bhutan,” *International Journal of Linguistics and Translation Studies* 1, no. 2, (2020): 100–111.

⁴² Yurisna Tanjung, Mujahiddin, dan Ida Martinelli, “Implementation of Gender Responsive Policies in Higher Education: A Study at Three Universities in North Sumatra,” *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4, no. 3, (2021): 5914-5926.

⁴³ Mufidah Ch, “Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2011): 391.

⁴⁴ Dedi Wahyudi, Muhammad Ali dan Intan Verentia Saputri, “Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender dalam Praktek Pendidikan Islam Responsif Gender,” *JSGA* 1, no. 2, (2019): 83-102.

⁴⁵ Eric Daniel Ananga, “Gender Responsive Pedagogy for Teaching and Learning: The Practice in Ghana’s Initial Teacher Education Programme,” *Creative Education* 12, no. 4, (2021): 848-864.

⁴⁶ Sudrajat, Saliman, dan Supardi, “The Evaluation of the Programs of Gender-Responsive School in Yogyakarta,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 26, no. 1, (2022): 87-97. Lihat juga, Muhammad Hendra Prasetya, “Karakteristik Budaya Sekolah di SMP Negeri 15 Yogyakarta sebagai Pelaksana Program Sekolah Responsif Gender,” *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 9, no. 2, (2020): 189–198.

kualitas yang belum setara antara laki-laki dan perempuan,⁴⁷ termasuk kewenangan dalam pengambilan keputusan yang masih didominasi oleh laki-laki.⁴⁸

Pengambilan keputusan pada perempuan masih sangat didominasi oleh laki-laki.⁴⁹ Pada lingkungan keluarga, masih banyak yang menerapkan tipe komunikasi *laissez-faire*,⁵⁰ di mana orang tua menganggap bahwa perempuan harus menerima keputusan orang tua. Mereka tidak diarahkan untuk mandiri atau terbuka dalam menyampaikan keinginan dan memutuskan pilihan mereka sendiri.⁵¹ Ayah dan saudara laki-laki merupakan sosok yang paling banyak memberikan suara dalam mempertimbangkan keputusan bagi perempuan.⁵² Keputusan perempuan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi pada bidang tertentu tidak hanya berdasarkan keinginan dan prestasi mereka, tetapi sangat bergantung pada kemampuan ekonomi, dan dukungan sosial dari keluarga serta lingkungan.⁵³ Selain itu juga sangat didorong oleh harapan dan tuntutan keluarga agar mereka dapat

⁴⁷ Olga Shcholokova, dkk, "Effectiveness of Gender Education in Ukraine as the Implementation of the Principle of Gender Parity," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 20, no. 11, (2021): 306–324.

⁴⁸ Parbati Dhungana, Roshani Rajbanshi, dan Lina Gurung, "Context-Responsive Equitable Strategies for Developing Gender-Responsive Curriculums in Nepal," *Transformations* 7, no. 1, (2021): 70-93.

⁴⁹ Ibid, hal. 81.

⁵⁰ Laissez-faire adalah pola komunikasi yang tidak melibatkan diskusi dan argumen yang diutarakan oleh pihak yang memiliki keinginan. Lihat Muhammad Sholeh dan Gita Juniarti, "Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan dalam Pengambilan Keputusan," *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8, no. 1, (2022): 97-108.

⁵¹ Wisnu Prabowo, Munawir Yusuf dan Rini Setyowati, "Pengambilan Keputusan Menentukan Jurusan Kuliah Ditinjau dari Student Self Efficacy dan Persepsi terhadap Harapan Orang Tua," *Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling* 5, no. 1, (2019): 42–48.

⁵² Eryn N. Bostwick and Amy J. Johnson, "Family Secrets: The Roles of Family Communication Patterns and Conflict Styles between Parents and Young Adult Children," *Communication Reports* 31, no. 2, (2018): 91-102.

⁵³ Choirunisa, Nurul Lady, dan Adijanti Marheni, "Perbedaan Motivasi Berpretasi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya antara Mahasiswa Perantau dan Non Perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana," *Jurnal Psikologi Udayana* 6, no. 1, (2019): 21-30.

membantu keluarga di masa yang akan datang. Tidak jarang perempuan bahkan diharuskan untuk segera menikah dan tidak berhak menentukan pilihan lain untuk menggapai cita-citanya.⁵⁴

Pada masyarakat tradisional, fenomena menikah dipersepsikan sebagai suatu kewajiban sosial yang merupakan warisan tradisi yang dianggap sakral. Namun pada masyarakat rasional modern, pernikahan lebih dianggap sebagai kontrak sosial yang merupakan sebuah pilihan.⁵⁵ Pada dasarnya mahasiswi mempunyai cara berpikir yang lebih modern dibanding remaja lain yang tidak menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Namun kenyataannya banyak mahasiswi yang tetap memilih segera menikah demi menjaga nama baik keluarga dan terhindar dari hal negatif yang mungkin akan merugikan dirinya kelak.⁵⁶ Bagi sebagian mahasiswi, pernikahan merupakan bagian dari aktifitas religius, kepatuhan terhadap orang tua, dan tradisi sosial budaya.⁵⁷

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA

⁵⁴Dalam hal ini, Foucault menunjukkan keberatan bahwa pengetahuan yang akan dimiliki perempuan harusnya dapat membentuk kuasa atas kontrol dirinya sendiri, sehingga menjadikannya lebih mampu, mandiri dan terbuka dengan pilihan hidup mereka termasuk menunda menikah karena itu adalah hak mereka. Lihat, Haryatmoko, *Subjek yang Dikekang (Sejarah Seksualitas, Sejarah Pewacanaan Seks dan Kekuasaan Menurut Foucault)*, (Jakarta: Komunitas Salihara-Hivos, 2013).

⁵⁵Danik Suryani dan Wahid Abdul Kudus, "Fenomena Menikah Muda di Kalangan Remaja Perempuan di Kelurahan Pipitan," (*J-PSH Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 2, (2022): 260-269.

⁵⁶Umi Nur Fauziyah dan Elly Suhartini, "Asketisme sebagai Faktor Pendorong Pernikahan: Studi tentang Pernikahan Mahasiswa Berhijab Syar'i," *Jurnal Entitas Sosiologi* 8, no. 1, (2019): 13-23.

⁵⁷Avita, "Mahar Dan Uang Panaik dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Perkawinan Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone)" (Bachelor's Thesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), (2019).

Salah satu tradisi tentang pernikahan dan perempuan yang ada di Sulawesi, terjadi pada suku Bugis yaitu pemberian “uang panaik”.⁵⁸ Pada dasarnya uang panaik bagi masyarakat suku Bugis mengandung makna, di antaranya: jenjang pendidikan, kesanggupan materi, harga diri keluarga, pesta pernikahan, komitmen, dan tanggung jawab, serta adat-istiadat sebagai nilai utama yang harus dijaga.⁵⁹ Bagi mereka, tidak ada pernikahan tanpa uang panaik.⁶⁰ Tinggi rendahnya uang panaik tergantung pada status perempuan⁶¹ seperti tingkat pendidikan, keturunan bangsawan, kondisi fisik, status ekonomi, dan pekerjaan.⁶² Saat ini, penentuan uang panaik tidak lagi sekedar tradisi,⁶³ namun terkadang dipengaruhi gengsi yang

⁵⁸ Uang panaik merupakan tradisi warisan dari leluhur yang harus dijaga, yaitu suatu pemberian berupa sejumlah uang kepada calon mempelai perempuan yang wajib dipenuhi pihak laki-laki sebelum melangsungkan pesta pernikahan untuk mengajarkan bahwa perempuan memiliki harga diri yang tinggi, sehingga layak dihormati dan dihargai, uang tersebut akan digunakan sebagai uang belanja dalam memenuhi kebutuhan pernikahan. Lihat, Nadia Ananda Putri, Kasuwi Saiban, Sunarjo dan Khotbatul Laila, “Kedudukan Uang Panaik sebagai Syarat Perkawinan dalam Adat Suku Bugis Menurut Hukum Islam,” *Bhirawa Law Journal* 2, no. 1, (2021): 130-140.

⁵⁹ Asriani Alimuddin, “Makna Simbolik Uang Panai’ pada Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar di Kota Makassar,” *Al Qisthi: Jurnal Sosial Dan Politik* 10, no. 2, (2020): 117–132. Dan Sari Fuziyyah Erlangga, “Makna Uang Panai’: Studi Indigenous pada Masyarakat Bugis Makassar” (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar, 2016).

⁶⁰ Dhelima Putri Laksana, Dominikus Rato, dan Emi Zulaikha, “The Cost of Panai’ as the Marriage Requirement for the Migrant Bugis Tribe under Adat Law,” *Indonesian Journal of Law and Society* 1, no. 1, (2020): 57-74.

⁶¹ Fitri Alfariz, “Tradisi Panai dalam Perspektif Filsafat Nilai,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 2, (2020): 35-39. Dan Dwi Faraby Asfahany, “Tinjauan Hukum Islam tentang Uang Panai’ dalam Perkawinan Adat Suku Bugis: Kampung Siang Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan” (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), (2020).

⁶² Nasrawati Hamid, Eksistensi Uang Panai’ terhadap Status Sosial Laki-Laki dan Perempuan dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Bugis: Studi Kasus di Desa Tompo Kecamatan Barru Sulawesi Selatan (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020).

⁶³ Iis Artasia, “Hubungan Persepsi Uang Panai’ (Doi’ Menre’) terhadap Masyarakat Suku Bugis Bone,” (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar, 2018). Lihat juga, Siti Aisyah, “Strategy of Communication and Da’wah in Reducing Uang Panai’ of Marriage in Bulukumba,” *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 35, no. 3, (2019).

menjadi tradisi dan membudaya pada masyarakat Sulawesi sehingga maknanyapun mulai bergeser.⁶⁴

Bahkan tradisi tersebut dijadikan seperti ajang perlombaan dengan mematok uang panaik yang tinggi pada anak perempuan⁶⁵ sebagai suatu kebanggaan dan kehormatan bagi pihak keluarga perempuan.⁶⁶ Anggapan bahwa semakin tinggi status keluarga, tingkat pendidikan, dan segala hal terkait citra diri serta harga diri perempuan dan keluarganya,⁶⁷ maka semakin dihormati dan uang panaik yang diminta pun akan semakin tinggi dan harus dipenuhi keluarga mempelai laki-laki.⁶⁸ Oleh karenanya terkadang menjadi beban pikiran bagi laki-laki, hingga mereka berpikir panjang jika ingin melamar karena khawatir berujung pada penolakan.⁶⁹ Salah satu yang paling disoroti dalam hal ini adalah kasus pada mahasiswa dengan pendidikan tinggi.

⁶⁴Rinaldi, Achmad Hufad, Siti Komariah dan Muhammad Masdar, "Uang Panai sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone (Antara Tradisi dan Gengsi)," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 10, no 3, (2022): 361-373. Lihat juga, Citra Buana Halil, Perempuan Bugis Makassar dalam Film Uang Panai' Mahar: Analisis Wacana Kritis Sara Mills (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada, 2019).

⁶⁵Ibrahim Kadir, Nurmi Nonci, dan Harifuddin Halim, "Uang Panai dalam Budaya Bugis-Makassar: Studi Kasus Sosiologi di Kabupaten Pangkep," *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 21, no. 2, (2021): 428-434.

⁶⁶Sudirman, Sabri Samin, Hasyim Aidid, dan Abdul Halim Talli, "Masalah Review of the Dowry (Marriage Cost) Bugis-Makassar Community," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 17, no. 2, (2019): 164-179.

⁶⁷Miftah Ellyan Anggi Djabbar and Wistita Winaudri, "Buginese Women's Attitude toward Uang Panai' as One of the Wedding Cultures in Buginese. In 5th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2019)," *Atlantis Press* 395, (2020): 296-299.

⁶⁸Mahmud Huda dan Nova Evanti, "Uang Panaik dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif 'Urf (Studi Kasus di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam)," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2, (2019): 133-158.

⁶⁹Asriani Alimuddin, "Makna Simbolik Uang Panai' pada Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar di Kota Makassar," *Al Qisthi: Jurnal Sosial dan Politik* 10, no. 2, (2020): 117-132. Lihat juga, Nurmiati dan Nurazzura Mohamad Diah, "The Attitudes and Perceptions of South Sulawesi Youth on Uang Panai and Its Impacts on Them," *Jurnal Al-Sirat* 1, no. 19, (2020): 96-106.

Mahasiswa dapat dikategorikan dalam usia masa dewasa awal, di mana mulai muncul naluri untuk berumah tangga berdasarkan tugas perkembangan. Mengenai hal ini, penulis melihat bahwa mahasiswi memiliki alasan dan faktor tertentu dalam diri mereka sehingga memutuskan menunda pernikahan dan memilih untuk melanjutkan pendidikan.⁷⁰ Tulisan ini merupakan eksplorasi terhadap para mahasiswi Sulawesi yang berkuliah di Yogyakarta, yang berfokus kepada proses pengambilan keputusan yang mungkin dipengaruhi oleh tradisi dan juga pelbagai stereotip di masyarakat, serta pengalaman pendidikan yang sudah pernah dilalui. Penulis mengambil hipotesis bahwa tradisi dan pengalaman pendidikan seorang mahasiswi dapat mempengaruhi pola pikir dan proses dalam memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam fenomena tradisi dan konstruksi sosial terhadap mahasiswi yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di usia dewasa dan mapan untuk menikah, dengan melihat bagaimana lingkungan pendidikan yang responsif gender dapat memperkuat keyakinan pengambilan keputusan mahasiswi Sulawesi yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta.

⁷⁰Hurlock mengatakan pria yang melajang tidak mengalami masalah seperti yang dialami wanita yang belum menikah karena pria dapat menikah kapan saja. Lihat, Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999). Wanita mendapat tekanan yang lebih besar untuk menikah dibandingkan dengan pria setelah usia tertentu, umumnya sekitar usia 30 tahun, karena nilai-nilai sosial budaya memandang tugas utama perempuan ialah berumah tangga, di dapur, menjadi istri dan ibu. Lihat, Maulina Rahmayani, "Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan," *Sosains: Jurnal Sosial dan Sains* 1, no. 9, (2021): 1031-1038.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi pernikahan dapat mengkonstruksi konsep pengambilan keputusan pada mahasiswi Sulawesi dalam mengakses pendidikan yang lebih tinggi?
2. Bagaimana urgensi pendidikan responsif gender dalam meyakinkan mahasiswi Sulawesi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan menikah?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian yang akan dicapai pada penelitian ini antara lain:

- a. Dapat menginvestigasi pelbagai bentuk tradisi pernikahan yang dapat mengkonstruksi konsep pengambilan keputusan pada mahasiswi Sulawesi dalam mengakses pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Dapat menginterpretasikan urgensi pendidikan responsif gender dalam meyakinkan mahasiswi Sulawesi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan menikah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dalam memperkaya khazanah keilmuan di Indonesia bahkan seluruh dunia, khususnya pada kajian mengenai psikologi sosial dengan mengangkat isu terkait tradisi pernikahan dan pendidikan di Sulawesi serta urgensi pendidikan responsif gender terhadap pengambilan keputusan pada mahasiswi yang melanjutkan pendidikan tinggi. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi sivitas akademika dan yang memperhatikan bidang kajian psikologi, sosial, budaya, dan pendidikan.
- b. Secara praktis meliputi: 1) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terutama kepada wanita di usia dewasa awal yang masih belum menikah mengenai keyakinan pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan salah satunya disebabkan oleh pengalaman pendidikan yang pernah dilalui dan dapat mengubah respons terhadap stereotip sosial akan wanita yang berpendidikan tinggi yang belum juga menikah. 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan melengkapi hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan dampak sosial dan lingkungan pendidikan pada wanita berpendidikan tinggi. 3) Bagi program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan mengenai keputusan melanjutkan pendidikan tinggi di kalangan mahasiswa kampus, dimana mengkaji bagaimana

lingkungan pendidikan perkuliahan dan akademik dapat memperkuat keyakinan pengambilan keputusan tersebut pada mahasiswa wanita berpendidikan tinggi di Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Studi mengenai tradisi, wanita berpendidikan tinggi dan keputusan mereka untuk menunda pernikahan dan kemudian melanjutkan pendidikan tinggi telah cukup banyak dikaji dan dibahas di kalangan para sarjana. Kajian dan pembahasan tersebut telah saya kategorikan ke dalam beberapa kecenderungan, diantaranya; pelbagai stereotip masyarakat yang ditujukan kepada perempuan; dan eksistensi perempuan di tengah masyarakat meskipun dengan pelbagai stereotip yang melekat pada mereka, dan hambatan dalam menempuh pendidikan. Adapun proses dari substansi kajian pustaka sebagai penguat dan pendukung penelitian yang dilakukan dari segi tujuan dan hasil dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Perempuan, Pendidikan dan Stereotip Sosial

Penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan telah dilakukan oleh Nabila Faiqotus Silvia dan Jakaria Umro, berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas

Kabupaten Probolinggo)⁷¹ dan juga Maulina Rahmayani, berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan,”⁷² kedua penelitian ini berfokus kepada hal yang sama dan menghasilkan persepsi masyarakat yang sama persis, namun dilakukan di tempat yang berbeda. Penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat memandang positif kaum perempuan berpendidikan tinggi karena kelak mereka akan menjadi pendidik bagi anak-anaknya dan berharap mereka dapat mengaplikasikan ilmu mereka pada masyarakat. Namun masih banyak juga masyarakat yang berpersepsi kaum perempuan tidak penting berpendidikan tinggi dengan alasan kodrat mereka di dapur.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridzky Firmansyah Fahmi dan Riskha Arfiyanti, dengan judul “Kesetaraan Perempuan dan Polemik Budaya Patriarkal dalam Novel Cinta Suci Zahrana,”⁷³ berdasarkan temuan dalam novel Cinta Suci Zahrana karangan Habiburrahman El-Shirazy yang mengangkat permasalahan perempuan. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan lajang yang berpendidikan dan berkarier tinggi cenderung mendapatkan desakan untuk segera menikah. Hal itu disebabkan masih kuatnya budaya patriarkal yang menganggap bahwa setinggi-tingginya pendidikan dan karier perempuan. Pada

⁷¹ Nabila Faiqotus Silvia dan Jakaria Umro, “Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo),” *Jurnal Al-Hikmah* 2, no. 2, (2020): 136-148.

⁷² Maulina Rahmayani, “Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan,” *Sosains: Jurnal Sosial dan Sains* 1, no. 9, (2021): 1031-1038

⁷³ Ridzky Firmansyah Fahmi dan Riskha Arfiyanti, “Kesetaraan Perempuan dan Polemik Budaya Patriarkal dalam Novel Cinta Suci Zahrana,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 1, (2020): 36-45.

akhirnya akan mengurus segala hal yang bersifat domestik, maka anggapan tersebut yang telah membentuk konstruksi sosial di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Luluk Ulhasanah terkait “Pemaknaan Stereotip Gender dan Kelas Sosial pada Film *Little Women*,”⁷⁴ film ini memperlihatkan seorang perempuan yang tidak memiliki batasan dalam berkehendak ataupun bertindak untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan hak atas kebebasan perempuan untuk menjalani kehidupan. Tidak seharusnya perempuan diberi label yang bersifat negatif hanya karena penampilan dan perilaku mereka berbeda dari perempuan lain. Perempuan tidak harus selalu mengikuti bentuk konstruksi sosial budaya yang ada pada masyarakat.

Suyanto dan Sri Puji Astuti mengkaji tentang “Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga”⁷⁵ menegaskan terkait pelbagai faktor sosial yang menyebabkan munculnya stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia diantaranya: jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan. Faktor yang paling signifikan dalam membangun stereotip perempuan adalah pendidikan, dimana tingkat pendidikan berkorelasi negatif dengan stereotip perempuan. Selain itu faktor budaya dan agama juga berpengaruh sangat besar dalam membangun stereotip tersebut.

⁷⁴ Luluk Ulhasanah, “Pemaknaan Stereotip Gender dan Kelas Sosial pada Film *Little Women*,” *Jurnal Sense* 3, no. 1, (2020): 69-70.

⁷⁵ Suyanto dan Sri Puji Astuti, “Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga”, *Jurnal Semiotika* 14, no. 1, (2013): 79–90.

Ingesti Lady Rara Prastiwi dan Dida Rahmadanik dengan judul penelitian “Polemik dalam Karier Perempuan Indonesia”⁷⁶ menuliskan bahwa perempuan akan tetap dinilai lebih baik kalau berkonsentrasi pada keluarga atau mengurus pekerjaan yang bersifat domestik dibandingkan memanfaatkan keahlian dan keterampilannya, sekalipun ketika perempuan sudah memiliki pendidikan tinggi. Stereotip masyarakat tentang perempuan berkarier tidak lebih baik daripada perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga dan mengurus rumah. Stigma bahwa wanita karier tidak mengutamakan keluarga atau jodoh dapat menghilangkan motivasi perempuan dalam meraih apa yang mereka inginkan.

Beberapa penelitian di atas telah membahas terkait berbagai stereotip dan stigma sosial yang berkembang di masyarakat dan ditujukan kepada kaum perempuan. Pelbagai anggapan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi. Perempuan yang baik adalah yang mampu mengurus kebutuhan domestik dengan baik. Pernyataan negatif tentang perempuan dewasa yang masih lajang lajang, dan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya pelbagai stereotip tersebut. Penelitian ini akan berfokus pada tradisi pernikahan dan peran pendidikan yang mempengaruhi keputusan mahasiswi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, serta ingin menggali apakah mereka juga mendapatkan stereotip atau stigma negatif tersebut di lingkungan mereka.

⁷⁶Ingesti Lady Rara Prastiwi dan Dida Rahmadanik, “Polemik dalam Karier Perempuan Indonesia,” *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media* 4, no. 1 (2020): 1-11.

2. Eksistensi Perempuan di Tengah Pelbagai Stereotip pada Masyarakat

Tema eksistensi perempuan pada masyarakat di tengah pelbagai stereotip yang melekat pada mereka. Karya Musahwi, Minnati Zulfa Anika dan Pitriyani dengan judul “Fenomena Resesi Seks di Indonesia (Studi Gender Tren ‘Waithood’ pada Perempuan Milenial),”⁷⁷ tentang fenomena Waithood sebagai bentuk pengembangan kualitas perempuan dewasa dengan menunda menikah untuk menyiapkan otonomi emosional yang kuat didukung oleh kemandirian secara finansial, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan diri mereka dalam mengambil setiap keputusan termasuk untuk menunda menikah dan menjajaki karier. Namun celakanya, usaha perempuan tersebut tidak disambut baik dengan pandangan keluarga dan masyarakat yang teguh akan nilai-nilai patriarki. Sehingga stigma-stigma negatif dan kondisi dilematis ikut menggrayangi para wanita karier atau penggerak fenomena Waithood.

Ahmad Abdul Karim dan Dian Hartati mengangkat tulisan dengan judul “Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek ketika Saatnya Karya Darmawati Majid,”⁷⁸ yang mana para perempuan melakukan perlawanan pada pernikahan, tradisi dan sosial sebagai upaya dalam melakukan resistensi. Hal tersebut dikarenakan adanya marginalisasi tokoh perempuan,

⁷⁷Fenomena Waithood merupakan upaya pergeseran makna menikah dan melahirkan. anak yang tidak lagi dianggap sebagai kewajiban melainkan pilihan bagi seorang perempuan. Lihat, Musahwi, Minnati Zulfa Anika, dan Pitriyani, “Fenomena Resesi Seks di Indonesia (Studi Gender Tren ‘Waithood’ pada Perempuan Milenial),” *Jurnal Equalita* 4, no. 2, (2022), 205-219.

⁷⁸Ahmad Abdul Karim dan Dian Hartati, “Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya Karya Darmawati Majid,” *Jurnal Bahasa dan Sastra* 10, no. 1, (2022): 1-13.

seperti stereotip negatif perempuan, subordinasi perempuan, hingga kekerasan terhadap perempuan, yang membuat para perempuan bangkit dan berani bersuara untuk keluar dari kungkungan budaya patriarki.

Dua penelitian tersebut mengkaji tentang eksistensi perempuan sebagai bentuk kesadaran serta perlawanan atau perlindungan diri dari budaya atau tradisi yang dirasa mengekang kebebasan mereka. Penelitian ini ingin mencari tahu seperti apa proses pengambilan keputusan pada mahasiswa Sulawesi hingga pada tahap yakin untuk melanjutkan pendidikan serta alasan yang mungkin ada hubungannya dengan tradisi dan juga pengalaman pendidikan yang telah dilaluinya.

3. Hambatan Perempuan dalam Menempuh Pendidikan

Penelitian yang dilakukan oleh Nursaptini, Muhammad Sobri, Deni Sutisna, Muhammad Syazali dan Arif Widodo dengan judul “Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan”⁷⁹ dengan tujuan untuk mendeskripsikan budaya patriarki dan akses perempuan terhadap pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki tertanam dalam masyarakat yang beranggapan bahwa anak perempuan hanya harus mengenyam pendidikan dasar saja. Hal ini menyebabkan akses perempuan terhadap pendidikan terhambat karena masalah budaya yang ada di masyarakat.

⁷⁹Nursaptini, dkk., “Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan,” *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 12, no. 2, (2019): 16-26.

Setelah mencari tahu pelbagai literatur terkait, saya menemukan bahwa ada beberapa penelitian yang membahas mengenai pelbagai stereotip masyarakat yang ditujukan kepada perempuan dan pendidikan, eksistensi perempuan pada masyarakat di tengah pelbagai stereotip yang melekat pada mereka, serta hambatan-hambatan yang mereka hadapi. Namun penelitian mengenai fenomena tradisi dan stereotip sosial terhadap perempuan yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di usia dewasa dan matang untuk menikah, serta bagaimana lingkungan pendidikan yang responsif gender dapat memperkuat keyakinan pengambilan keputusan tersebut masih sangat jarang dilakukan dan perlu dikaji sebagai sumbangsih khazanah keilmuan baru di bidang psikologi pendidikan, sosial, budaya, dan tradisi di Indonesia. Penulis berharap penelitian ini dapat mengisi kekosongan literatur tentang permasalahan sosial di Indonesia.

E. Kerangka Teoretis

1. Teori *Ecological Systems* Urie Bronfenbrenner

Teori perkembangan ekologi yang dipahami oleh Urie Bronfenbrenner⁸⁰ sebagai teori dalam psikologi perkembangan yang menjelaskan bagaimana perkembangan dipengaruhi oleh sistem lingkungan

⁸⁰Urie Bronfenbrenner adalah seorang ahli psikologi dari Amerika yang merumuskan teori ekologi dalam psikologi perkembangan untuk menjelaskan bagaimana kualitas yang diwarisi seseorang dan lingkungan tempatnya berinteraksi dapat mempengaruhi bagaimana tumbuh kembangnya. Lihat, Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, Massachusetts, and London, England: Harvard University Press, 1917), 3-16.

mengenai interaksi langsung dengan orang-orang hingga konteks budaya.⁸¹ Ekologi adalah cabang Biologi yang mempelajari pengaruh lingkungan terhadap makhluk hidup. Kata Ekologi berasal dari ‘*Oikos*’ yang berarti rumah, habitat atau tempat hidup serta dari kata ‘*Logos*’ yang berarti ilmu. Jadi dapat diartikan secara harfiah bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme atau sekelompok organisme dengan lingkungannya. Lima sistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner adalah sebagai berikut:⁸²

a. Mikrosistem

Mikrosistem terdiri dari beberapa sistem yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan. Interaksi antara individu dan sistem terjadi dalam konteks waktu dan budaya tertentu yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan seseorang. Bronfenbrenner menggambarkan mikrosistem sebagai lingkungan yang paling dekat dengan seseorang, misalkan interaksi secara langsung dengan orang-orang, lembaga, dan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Mesosistem

Mesosistem adalah sistem yang terbentuk dari mikrosistem dan melibatkan hubungan antara rumah dan sekolah, teman sebaya dan keluarga, atau antara keluarga dan sekolah dalam psikologi perkembangan. Bronfenbrenner berpendapat bahwa mesosistem memainkan peran penting

⁸¹Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (United States of America: Harvard University Press, 1917): 45-83.

⁸²Urie Bronfenbrenner, *hal.* 209-258.

dalam membentuk pengalaman seseorang dan saling mempengaruhi dengan mikrosistem. Perubahan atau peristiwa yang terjadi dalam satu mikrosistem dapat merambat dan mempengaruhi mikrosistem lainnya dalam mesosistem.

c. Eksosistem

Eksosistem berkaitan dengan hubungan yang mungkin terjadi antara dua atau lebih *setting* lingkungan, salah satunya kemungkinan bukan lingkungan yang melibatkan seseorang namun tetap mempengaruhinya walau bagaimanapun. Eksosistem merujuk pada komunitas organisme hidup (termasuk manusia), lingkungan fisik di mana mereka hidup, dan interaksi kompleks di antara keduanya.

d. Makrosistem

Lingkungan makrosistem tersusun akan pola budaya dan nilai-nilai seseorang, khususnya keyakinan dan ide dominan sebagaimana sistem politik dan ekonomi. Konteks budaya akan melibatkan status sosial dan ekonomi dari seseorang atau keluarganya, etnis atau ras. Makrosistem memberikan konteks sosial yang lebih luas bagi perkembangan seseorang dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan mikrosistem dan mesosistemnya. Hal ini mencakup institusi sosial seperti sistem pendidikan, sistem hukum, agama, kebijakan publik, dan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat.

e. **Kronosistem**

Kronosistem memberikan kegunaan dari dimensi waktu yang mempertunjukkan pengaruh akan perubahan dan kontinuitas dalam lingkungan seseorang. Kronosistem bisa berupa perubahan, transisi dan tingkatan dalam struktur keluarga, alamat, status pekerjaan orang tua, perubahan sosial dalam masyarakat seperti ekonomi.

Pendekatan dalam penelitian ini berfokus kepada tiga subsistem, yaitu: Mikrosistem, yang mengkaji peran keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan. Eksosistem, mengkaji pelbagai pengalaman lain pada konteks sosial yang berperan dalam pengembangan diri. Makrosistem, kajian tentang peran kebudayaan yang meliputi status sosial dan ekonomi seseorang, keluarga, etnis ataupun rasnya yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan mahasiswi Sulawesi yang melanjutkan pendidikan tinggi di Yogyakarta, serta terciptanya Kronosistem berupa pengaruh atau perubahan dan kontinuitas yang ditunjukkan oleh dimensi waktu dalam lingkungan seseorang.⁸³

2. Teori *Womens' Rights and Equality between Man and Women* Mary Wollstonecraft

Wollstonecraft⁸⁴ mengajukan argumen untuk menjelaskan peran perempuan dalam masyarakat: kesetaraan untuk kebebasan dan individu perlu

⁸³Mujahidah, "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas," *Jurnal Lentera* 19, no. 2, (2015): 171-185.

⁸⁴Pada abad ke-18, seorang tokoh feminis, Mary Wollstonecraft hadir di saat pergolakan pemikiran yang memojokkan peranan perempuan pada public, ia menulis sebuah literasi dengan judul

diperluas untuk perempuan; rasionalitas bukan hanya karakter bagi laki-laki, tetapi hal yang sama juga berlaku bagi perempuan; dan keanggotaan laki-laki dalam masyarakat borjuis berbasis prestasi harus melibatkan perempuan di dalamnya.⁸⁵

Wollstonecraft juga mendorong perempuan agar dapat membuat keputusan melalui pendidikan. Bagi Wollstonecraft, perempuan bukanlah instrumen untuk kebahagiaan atau kesempurnaan orang lain, sebaliknya perempuan adalah agen rasional yang mempunyai kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri. Wollstonecraft menyampaikan visi tentang perempuan agar kuat lahir dan batin, mandiri, tidak bergantung pada suami, dan memiliki kebebasan sipil.⁸⁶

Wollstonecraft menekankan perlunya menantang beberapa asumsi yang merugikan perempuan, antara lain pernyataan bahwa perempuan adalah makhluk inferior dibandingkan laki-laki karena jenis kelaminnya perempuan; bahwa perempuan harus bergantung pada laki-laki untuk hidupnya karena

A Vindication of the Rights of Woman di tahun 1792 yang berpendapat bahwa nalar merupakan pembeda antara manusia dan binatang, maka jika perempuan bukanlah binatang liar, seharusnya perempuan dan laki-laki mempunyai kapasitas dan akses yang sama dalam berbagai aspek terutama pendidikan. Masyarakat wajib memberikan pendidikan yang setara karena setiap orang berhak mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya. Reducates Team, *Gender and Feminisme: Apa Sih Feminisme Liberal?* <https://reducat.es.com/articles/apa-sih-feminisme-liberal>. Diakses tanggal 28 Maret 2023, 23:30.

⁸⁵Mary Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman: with Structures on Political and Moral Subjects*, (London: British Library, 1729): 43-44. Dan Zillah Eisenstein, *the Radical Future of Liberal Feminism*, (New York: Longman Publishing Group, 1981): 91-92.

⁸⁶Sue Thornham, *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tantangan Relasi yang Belum Terselesaikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010): 22-25.

mereka perempuan; dan hanya laki-laki yang dianggap pantas di dunia publik karena mereka memiliki rasionalitas, kebebasan, dan akses kekayaan.⁸⁷

Secara ringkas terdapat tiga prinsip feminisme Wollstonecraft yang mendasari konsep dan perjuangannya, di antaranya:⁸⁸

a. Individualisme

Berfokus pada kebebasan dan otonomi individu yang menghendaki adanya pengakuan hak-hak individu perempuan melalui undang-undang yang melindungi hak milik pribadi laki-laki dan perempuan secara setara. Wollstonecraft menekankan pentingnya mengakui dan menghormati hak-hak seorang perempuan yang juga memiliki kemampuan intelektual dan moral yang sama dengan laki-laki, dan harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kebebasannya sebagai individu yang mandiri. Wollstonecraft menentang pandangan bahwa perempuan secara alami lemah, inferior, atau hanya berperan sebagai objek yang harus memenuhi kebutuhan laki-laki.

b. Reformasi hukum dan politik

Wollstonecraft mendorong perubahan dalam hukum politik untuk mencapai kesetaraan gender. Ia menekankan pentingnya memberikan hak politik dan kewarganegaraan yang sama kepada perempuan. Wollstonecraft menyadari bahwa ketidaksetaraan hukum dan politik adalah salah satu faktor

⁸⁷Ibid, hal. 22-25.

⁸⁸Mary Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman: with Structures on Political and Moral Subjects* (London: British Library, 1729): 101-109.

yang membatasi kebebasan dan kesempatan perempuan. Ia menuntut agar perempuan memiliki hak yang sama dalam hal kepemilikan properti, hak untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan hak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan politik.

c. Pragmatisme

Wollstonecraft mengadopsi pendekatan pragmatis dalam perjuangannya. Ia mengakui bahwa perubahan sosial tidak akan terjadi dengan sendirinya, tetapi membutuhkan tindakan konkret dan perjuangan aktif. Wollstonecraft mendorong perempuan untuk mengambil peran aktif dalam memperjuangkan hak-hak mereka melalui pendidikan, penulisan, dan partisipasi dalam masyarakat. Ia mengajukan argumen rasional dan melawan stereotip dan prasangka yang menghambat kesetaraan gender.

Pendekatan dalam penelitian ini berfokus kepada bagaimana hak-hak perempuan yang harusnya setara dengan yang diperoleh laki-laki, maka dari itu tiga konsep dasar yang diusung Mary Wollstonecraft berfokus pada pengakuan akan hak-hak perempuan, baik secara individu, pada sistem politik hingga pada lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, konsep tersebut akan menjadi tolak ukur untuk mengetahui apakah mahasiswi Sulawesi yang berkuliah di Yogyakarta telah mendapatkan hak sesuai dengan harapan mereka atau mungkin ada sesuatu yang menjadi penghambat.

3. Pendidikan dan Stereotip Sosial bagi Perempuan

Stereotip merupakan persepsi atau keyakinan yang dianut oleh kelompok atau individu dan terlalu digeneralisasikan, dibuat mudah, disederhanakan, atau dibesar-besarkan berdasarkan pendapat dan sikap yang terbentuk sebelumnya.⁸⁹ Masalah stereotip gender dengan persepsi yang berbeda tentang peran perempuan dan laki-laki menimbulkan sikap negatif.⁹⁰ Stereotipe gender menggambarkan bahwa laki-laki maskulin harus kuat karena sebagai pelindung perempuan dan pencari nafkah, mampu bersikap rasional, dan lebih agresif dibandingkan perempuan yang dianggap lebih lemah sebagai feminis.⁹¹

Pada masyarakat, stereotip gender bisa terjadi di lingkungan keluarga, teman bermain, sekolah, budaya agama, budaya suku, dan budaya kelembagaan masyarakat.⁹² Selain itu, media juga salah satu sarana yang dapat membangun

⁸⁹Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Culture*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010). Ismiati juga mengartikan bahwa stereotip merupakan bentuk keyakinan seseorang atau kelompok mengenai dan karakteristik atribut peran sosial yang harus dilakukan oleh kelompok jenis kelamin tertentu yaitu perempuan dan laki-laki. Lihat, Ismiati, "Pengaruh Stereotype Gender terhadap Konsep Diri Perempuan," *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak* 7, no. 1, (2018): 33-45.

⁹⁰Murdianto, "Stereotip, Prasangka, dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 10, no. 2, (2019): 137-160.

⁹¹Ghania Ahsani Rahmadhani dan Ratri Virianita, "Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah," *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4, no. 2, (2020): 217-234.

⁹²Maria Tri Warmiyati, Sri Hapsari Wijayanti, dan Syarief Darmoyo, "Pemahaman tentang Sosialisasi Gender pada Siswa SMA di Jakarta," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 2, no. 1, (2018): 411-419.

stereotip.⁹³ Dampak paling mendasar dari stereotipe gender yang berkembang di masyarakat adalah pada konsep diri yang akan mempengaruhi tindakan perempuan. Membentuk penyederhanaan citra perempuan yang berlebihan, menimbulkan diskriminasi, dan terkadang memiliki tingkat kebenaran penilaian yang cukup tinggi, namun seringkali tidak memiliki dasar sama sekali.⁹⁴

Ketika perempuan memilih mengaktualisasikan diri melalui aktivitas kerja, pendidikan dan menunda menikah maka stigma negatif pun ikut mengiringinya.⁹⁵ Seperti “Perawan Tua” atau “*Leftover*”⁹⁶ (Perempuan sisa). Bourdieu sebelumnya secara halus mengatakan bahwa sesungguhnya tidak ada tempat yang aman dan adil bagi seorang perempuan.⁹⁷ Padahal sangat jelas bahwa mengenyam pendidikan wajib bagi setiap warga negara Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan tidak mengenal gender, gender merupakan atribut yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang terbentuk secara budaya.⁹⁸

⁹³ Adelia Rahmanda, Amelia Hanifa, Maulana Andinata Dalimunthe dan Hasan Ghazali, “Representasi Stereotip dalam Video Klip Yura Yunita “Tutur Batin,”” *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media (JURSENDEM)* 2, no. 1, (2023): 44-50.

⁹⁴ Chusniatun, Nurul Latifatul Inayati, Kun Harismah, “Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender,” *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 32, no. 2, (2022): 248-262.

⁹⁵ Muhammad Mukhtar, “Harakah dan Kemandirian Perempuan,” *Jurnal Al-Maiyyah* 12, no. 1, (2019): 71-90.

⁹⁶ Julukan untuk perempuan berusia 27 tahun ke atas yang belum menikah di China. Lihat, Acek Rudy, *Berkenalan dengan “Wanita Sisa” dari China*, <https://www.kompasiana.com/komjenrg6756/615fda1724da925aa30fcf52/yuk-berkenalan-dengan-wanita-sisa-dari-china?page=all#section2>, diakses tanggal 28 Maret 2023, 14:00.

⁹⁷ Pierre Bourdieu, *Masculine Domination*, (Paris: Stanford University Press, 2001). 2-31.

⁹⁸ Muhammad Zaki, “Fenomena Kekuasaan Politik dan Eksistensi Gender dalam Perkembangan Pendidikan,” *Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam dan Tafsir* 1, no. 1, (2018): 1-17.

4. Pendidikan Responsif Gender

Dalam beberapa aspek pendidikan baik manajemen, peran, pembelajaran, dan kemasyarakatan masih menunjukkan ketidak setaraan antara laki-laki dan perempuan.⁹⁹ Masih terdapat kebijakan-kebijakan yang tidak responsif terhadap isu gender khususnya di lembaga pendidikan.¹⁰⁰ Kesejahteraan gender dapat diketahui melalui akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Jika ke-empat indikator bermasalah tersebut berarti masih terdapat diskriminasi gender dalam pendidikan.¹⁰¹

Secara umum, perbedaan gender dalam pendidikan meliputi:¹⁰²

- a. Proses pembelajaran yang tidak berorientasi pada kesetaraan gender ditunjukkan pada perguruan tinggi dengan sistem yang tidak responsif terhadap hak-hak perempuan untuk belajar, misalnya pandangan bahwa perempuan tidak cocok untuk memilih beberapa jurusan tertentu sehingga mereka merasa kerdil dalam proses penerimaan mahasiswa baru di Perguruan Tinggi.¹⁰³

⁹⁹Tshewang Dorji, "Gender Responsive Pedagogy Awareness and Practices: A Case Study of a Higher Secondary School under Thimphu Thromde, Bhutan," *International Journal of Linguistics and Translation Studies* 1, no. 2, (2020): 100–111.

¹⁰⁰Yurisna Tanjung, Mujahiddin Mujahiddin, dan Ida Martinelli, "Implementation of Gender Responsive Policies in Higher Education: A Study at Three Universities in North Sumatra," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4, no. 3, (2021): 5914-5926.

¹⁰¹Mufidah Ch, "Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2011): 391.

¹⁰²Dedi Wahyudi, Muhammad Ali dan Intan Verentia Saputri, "Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender dalam Praktek Pendidikan Islam Responsif Gender," *JSGA* 1, no. 2, (2019): 83-102.

¹⁰³Eric Daniel Ananga, "Gender Responsive Pedagogy for Teaching and Learning: The Practice in Ghana's Initial Teacher Education Programme," *Creative Education* 12, no. 4, (2021): 848-864.

- b. Stereotip gender yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam proses pembelajaran di sekolah, misalnya perempuan tidak berhak membentuk ekspresi kreatifitas dan seringkali dipandang negatif karena dianggap lemah dan tidak memiliki kuasa apapun.¹⁰⁴
- c. Kewenangan dalam pengambilan keputusan serta pengawasan dan evaluasi dalam program pembelajaran di satuan pendidikan masih didominasi laki-laki.¹⁰⁵
- d. Akses setiap partisipasi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas di antara laki-laki dan perempuan belum setara, pemilik jabatan, struktur, akses, dan partisipasi lebih banyak diambil alih oleh laki-laki.¹⁰⁶

5. Tradisi Pernikahan bagi Mahasiswi

Pada masyarakat tradisional, fenomena menikah dipersepsikan sebagai suatu kewajiban sosial yang merupakan warisan tradisi yang dianggap sakral. Namun pada masyarakat rasional modern, pernikahan lebih dianggap sebagai kontrak sosial yang merupakan sebuah pilihan.¹⁰⁷ Pada dasarnya mahasiswi mempunyai cara beripikir yang lebih modern dibanding remaja lain yang tidak

¹⁰⁴Sudrajat, Saliman, dan Supardi, "The Evaluation of the Programs of Gender-Responsive School in Yogyakarta," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 26, no. 1, (2022): 87-97.

¹⁰⁵Parbati Dhungana, Roshani Rajbanshi, dan Lina Gurung, "Context-Responsive Equitable Strategies for Developing Gender-Responsive Curriculums in Nepal," *Transformations Journal* 7, no. 1, (2021): 70-93.

¹⁰⁶Olga Shcholokova, dkk, "Effectiveness of Gender Education in Ukraine as the Implementation of the Principle of Gender Parity," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 20, no. 11, (2021): 306-324.

¹⁰⁷Danik Suryani dan Wahid Abdul Kudus, "Fenomena Menikah Muda di Kalangan Remaja Perempuan di Kelurahan Pipitan," (*J-PSH*) *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 2, (2022): 260-269.

menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Namun kenyataannya banyak mahasiswi yang tetap memilih segera menikah demi menjaga nama baik keluarga dan terhindar dari hal negatif yang mungkin akan merugikan dirinya kelak.¹⁰⁸ Bagi sebagian mahasiswi, pernikahan merupakan bagian dari aktifitas religius, kepatuhan terhadap orangtua, dan tradisi sosial budaya.¹⁰⁹

Perempuan dewasa yang belum menikah merupakan hal yang selalu menjadi stereotip negatif bagi masyarakat karena sifat tradisionalnya sebagai seorang istri dan juga ibu, terlebih ketika umur mereka semakin bertambah.¹¹⁰ Perempuan lebih diurgensikan untuk menikah dan tampaknya tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.¹¹¹ Hurlock mengatakan laki-laki lajang tidak mengalami masalah yang sama dengan perempuan lajang karena pria bisa menikah kapan saja.¹¹² Perempuan lebih ditekan untuk menikah daripada laki-laki setelah usia tertentu, umumnya sekitar usia 25 tahun ke atas.¹¹³ Meskipun begitu, ditemukan fakta bahwa para mahasiswi di Yogyakarta lebih memilih memprioritaskan pendidikan dan

¹⁰⁸Umi Nur Fauziah dan Elly Suhartini, "Asketisme Sebagai Faktor Pendorong Pernikahan: Studi Tentang Pernikahan Mahasiswa Berhijab Syar'i," *Jurnal Entitas Sosiologi* 8, no. 1, (2019): 13-23.

¹⁰⁹Avita, "Mahar dan uang panaik dalam perspektif hukum Islam (Studi Kasus Perkawinan Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone)" (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), (2019).

¹¹⁰Danik Nur Fitriana Ningrum, Melly Latifah, Diah Krisnatuti, "Marital Readiness: Exploring the Key Factors among University Students," *Humanitas Indonesian Psychological Journal* 18, no.1, (2021): 65-74.

¹¹¹Luluk Ulhasanah, "Pemaknaan Stereotip Gender dan Kelas Sosial pada Film *Little Women*," *Sense* 3, no. 1, (2020): 69-75.

¹¹²Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999).

¹¹³Shavreni Oktadi Putri, "Kesiapan Menikah Pada Wanita Dewasa Madya Yang Bekerja", (2007).

bekerja dibanding memikirkan soal menikah.¹¹⁴ Sebuah penelitian juga mengungkapkan tingkat kebahagiaan orang yang *single* (belum/tidak menikah) lebih tinggi ketimbang mereka yang telah menikah terutama kaum perempuan.¹¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang bertujuan untuk menginvestigasi proses pengambilan keputusan pada mahasiswi Sulawesi yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta serta belum pernah menikah. Pada umumnya perempuan yang sudah dewasa dan belum menikah sering dipandang tidak wajar baik dari segi sosial maupun tradisi, bahkan tidak jarang kita temui banyak stereotip sosial yang negatif tentang mereka. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam fenomena tradisi dan stereotip sosial terhadap perempuan yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di usia dewasa dan matang untuk menikah, dengan melihat bagaimana pengalaman

¹¹⁴Akhmad Muawal Hasan, 'Waithood' dan Mengapa Jomblo Usia 30-an Kini Jadi Fenomena Global. Tirta.id. diakses tanggal 25 Maret 2023, 14:00.

¹¹⁵Laeli Andita, Generasi Milenial Cenderung Menunda Pernikahan. Femina.co.id. diakses tanggal 25 Maret 2023, 13:30.

pendidikan perkuliahan dan konteks sosial lain dapat memperkuat keyakinan pengambilan keputusan tersebut.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di universitas negeri yang ada di Kota Yogyakarta yang memiliki program pascasarjana yang dimulai pada bulan April hingga bulan Mei 2023. Yogyakarta merupakan kota dengan julukan kota pendidikan, dimana banyak mahasiswa dari seluruh pelosok Indonesia tertarik untuk melanjutkan pendidikan di kota tersebut, tidak terkecuali mahasiswa yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana strata satu dari berbagai daerah juga ingin merasakan belajar di kota pelajar tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti dengan sampel mahasiswi Sulawesi yang melanjutkan pendidikan di Yogyakarta, selain menunda untuk menikah, mereka rela meninggalkan kampung halaman demi melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yang mungkin saja tetap bisa mereka dapatkan di daerah mereka sendiri. Tempat wawancara disesuaikan dengan kemauan partisipan, agar partisipan merasa nyaman dan tidak canggung untuk mengungkapkan hal-hal mengenai dirinya sesuai dengan pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti.

3. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu mahasiswi yang berpendidikan tinggi, dalam hal ini peneliti hanya akan berfokus kepada 10 orang mahasiswi yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan kategori dewasa awal pada usia 25 tahun ke

atas, berjenis kelamin perempuan, berasal dari Sulawesi, sedang melanjutkan pendidikan tinggi di Yogyakarta dan belum pernah menikah. Mahasiswi Sulawesi yang dimaksud adalah khusus dari Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan dengan suku yang memiliki kemiripan tradisi dalam penentuan uang mahar atau lebih populer dikenal dengan sebutan uang panaik, di antaranya: Suku Bugis, Makassar, Bone, Bajo, Tolaki, Buton, dan Bungku.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengadakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada mahasiswi Sulawesi berpendidikan tinggi yang berkuliah di Yogyakarta. Data terdiri dari pandangan mahasiswi terkait pernikahan dan pendidikan tinggi, tradisi, pelbagai stereotip sosial, dan bagaimana proses pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan tinggi, serta persetujuan informan terhadap pernyataan-pernyataan yang dikembangkan dari dua teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dimana pedoman wawancara yang digunakan berupa garis besar pengalaman yang dialami dan pandangan subjek penelitian terhadap tradisi yang ada dan pelbagai stereotip serta pertanyaan terkait proses pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan.

5. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisis data: Adapun langkah awal adalah menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangan secara urut dan berkelanjutan, setelah itu memberi nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Peneliti menginterpretasi data yang ada menggunakan eksplanasi analisis menjadikan hasil penelitian sesuai dengan tujuan dalam penelitian tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dipahami dan juga memudahkan penyusunan tesis ini, pembahasan poin-poin yang tercantum pada tesis dikelompokkan menjadi beberapa sub bab yang lebih runut, dengan susunan bab sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yang menuangkan: latar belakang masalah atau problematika yang terjadi di lapangan, kemudian di dalam rumusan masalah berisi dua pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian, sedangkan tujuan dan signifikansi penelitian menjelaskan apa tujuan penelitian tersebut dan bagaimana kontribusi penelitian baik di lembaga maupun masyarakat, lalu di dalam kajian pustaka menjelaskan kajian terhadap hasil penelitian terahulu menjelaskan apa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dalam kerangka teoritis menjelaskan tentang pendekatan teori yang digunakan penelitian tersebut, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan menjelaskan bagaimana alur penulisan tesis dan susunan bagian-bagian tesis.

Bab II. Bab ini membahas masalah penelitian dan perdebatan akademik untuk melihat pentingnya posisi masalah penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup perkembangan stereotip sosial terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan daripada menikah, serta pengalaman pendidikan yang membuat perempuan percaya diri dalam memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Bab III. Bab ini menjelaskan mengenai pelbagai pengalaman yang dialami mahasiswi, baik di lingkungan keluarga, sosial ataupun pendidikan yang berkaitan dengan tradisi yang membangun pola pikir mahasiswi tersebut tentang pendidikan dan pernikahan. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan penelitian pertama.

Bab IV. Bab ini memaparkan mengenai proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami mahasiswi, baik di lingkungan keluarga, sosial ataupun pendidikan. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan penelitian ke-dua.

Bab V. Penutup, bab ini adalah bagian akhir penelitian yang merupakan bab kesimpulan dari hasil pembahasan yang berkaitan dengan rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga memuat saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya apabila membahas penelitian serupa yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup berisi kesimpulan, saran, dan rekomendasi. Kesimpulan didapatkan dari hasil analisis bab tiga dan empat untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pada sub-bab saran, berisi masukan kepada masyarakat sebagai jawaban atas kegunaan penelitian secara praktis, dan berisi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya terkait kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini untuk dikaji lebih mendalam.

A. Kesimpulan

Budaya dan tradisi patriarki yang telah terkonstruksi pada masyarakat membuat laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan berbeda dan termasuk bentuk penyimpangan yang memarginalkan posisi perempuan. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat Sulawesi mulai memperhatikan hak perempuan, salah satu bentuk kesetaraan yang diakui masyarakat yaitu beberapa keluarga yang telah sadar akan hak perempuan di bidang pendidikan. Namun tak dapat dipungkiri bahwa konstruksi sosial serta pemikiran awam masyarakat masih selalu menyertai para perempuan yang bertekad untuk melanjutkan pendidikan.

Konstruksi masyarakat Sulawesi terkait perempuan berpendidikan tinggi adalah mereka harus menikah dengan laki-laki yang pendidikannya lebih tinggi atau minimal setara dengannya, dan dengan tarif uang panai yang tinggi. Tradisi

tersebut yang menjadikan perempuan berpendidikan tinggi sering merasa khawatir akan jodoh dan masa depannya. Selain itu, adanya tradisi yang mewajibkan perempuan menikah di usia muda, dan setelah itu harus melakukan semua pekerjaan rumah sebagai seorang ibu dan istri. Hal ini yang memotivasi perempuan Sulawesi untuk menolak tradisi di masyarakat dengan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi agar dapat menambah wawasan mereka terkait peran perempuan.

Pengalaman mahasiswi yang diperoleh di lingkungan pendidikan yang responsif gender dan juga dukungan dari pelbagai pihak terutama keluarga, teman dan dosen menjadikan mereka merasa percaya diri dan berpikir lebih positif, serta semakin sadar akan peran perempuan yang bisa lebih dari sekedar mengurus urusan domestik, perempuan juga punya hak untuk belajar setinggi mungkin dan berekspresi sesuai keinginannya. Mahasiswi bisa lebih mengontrol emosi dan tidak mudah khawatir terkait masa depan, mereka yakin bahwa pengalaman pada pendidikan strata dua akan memberikan mereka peluang yang baik dalam hal jodoh, karier dan masa depan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait tradisi pernikahan, pendidikan, dan urgensi pendidikan responsif gender terhadap pengambilan keputusan pada kalangan mahasiswi yang berasal dari Sulawesi dan sedang

menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta, peneliti menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik agar dapat pembelajaran bagi peneliti sendiri, dan dapat dijadikan rujukan yang lebih baik ke depannya.

Penulis berharap agar beberapa pihak tersebut di bawah ini dapat membantu dalam perbaikan penelitian ini dan penelitian yang akan datang dengan memberikan saran yang lebih baik, yaitu:

1. Mahasiswi

Bagi mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan tinggi hendaknya kenali hak-hak perempuan sebagai individu. Pahami bahwa perempuan memiliki hak untuk bebas dari diskriminasi dan pelecehan berdasarkan jenis kelamin. Perempuan juga berhak memilih untuk tidak ikut serta dalam tradisi yang tidak sesuai dengan keyakinan dan nilai kemanusiaan. Jadilah agen perubahan dengan mengambil tindakan konkret untuk merubah tradisi yang tidak responsif gender. Perempuan dapat melakukan hal ini dengan memperjuangkan hak-haknya, membangun kesadaran akan isu kesetaraan gender, atau menciptakan ruang-ruang diskusi dan dialog yang inklusif.

2. Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum hendaknya menghargai dan mendukung perempuan berpendidikan tinggi untuk mengambil langkah-langkah dalam mencapai kesuksesan dan mengambil peran penting di lingkungan masyarakat. Pendidikan tinggi dapat memberikan keterampilan dan

pengetahuan yang dapat membantu perempuan dalam berkontribusi pada masyarakat. Tidak menggeneralisasi perempuan yang berpendidikan tinggi sebagai perempuan yang tidak feminim atau tidak mampu menjalankan peran tradisional sebagai ibu rumah tangga atau istri yang baik. Setiap individu memiliki hak untuk menentukan jalur hidup dan karir yang diinginkan.

C. Rekomendasi

Penelitian ini berfokus pada ranah psikologi Sosial, khususnya terkait tradisi pernikahan dan pendidikan, serta urgensi pendidikan responsif gender bagi perempuan Sulawesi. Penelitian ini hanya terfokus pada mahasiswi yang berasal dari Sulawesi dan menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memfokuskan penelitiannya pada pelbagai kasus yang terjadi pada perempuan dari pelbagai daerah yang berbeda, dikarenakan kultur dan budaya di Indonesia yang sangat beragam, hal ini juga akan mempengaruhi peningkatan kesetaraan gender dan menambah wawasan masyarakat akan tradisi yang dapat merugikan kaum perempuan, sehingga bisa sedikit demi sedikit dikurangi bahkan dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Arnett. *The Oxford Handbook of Emerging Adulthood*. Oxford University Press, 2015.
- Blood. "Marriage. 2nd ed". New York, 1987.
- Bourdieu, Pierre. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra, 2018.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* Cambridge, Massachusetts, and London, England: Harvard University Press, 1917.
- Duvall, Evelyn Millis and Miller, Brent. C., *Marriage and Family Development (9th ed)*. New York, US: Harper and Row Publisher, 1985.
- Mufidah, Cholil. *Bingkai Sosial Gender, Islam, Strukturasi dan Konstruksi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Eisenstein, Zillah. *The Radical Future of Liberal Feminism*. New York: Longman Publishing Group, 1981.
- Fakih, Dr. Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Haryatmoko. *Subjek yang Dikekang (Sejarah Seksualitas, Sejarah Pewacanaan Seks dan Kekuasaan Menurut Foucault)*. Jakarta: Komunitas Salihara-Hivos, 2013.
- Hayat, Edi dan Surur, Maifhahus. *Perempuan Multikultural: Negosiasi dan Representasi*. Jakarta: Penerbit Desantara, 2005.
- Herrien, Puspitawati. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bandung: IPB Press, 2010.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999. Terj. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, 1994.

- Majid, Darmawati. *Ketika Saatnya: dan Kisah-Kisah lainnya*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- Mosse, Julia Cleves. *An Introduction to Gender and Development Cet. IV "terj" Harian Silawati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Nina, Johan. *Perempuan Nuawulu Tradisionalisme dan Kultur Patriarkhi*. Jakarta: IKAPI, 2012.
- Noerdin Edriana, dkk. *Potret Kemiskinan Perempuan*. Jakarta: Women Research Institute, 2006.
- Nugroho, Riant. *Gender Strategis: Pengarus Utamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Purwati, Eni dan Hanun, Asrohah. *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Alpha, 2005.
- Samovar, Larry A., Porter, Richard E., dan McDaniel, Edwin R. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Culture*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Siregar, Hetty. *Menuju Dunia Baru*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1999.
- Tamin, dkk. *Politik Pendidikan: Konsep Praktik Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2018.
- Thornham, Sue. *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tantangan Relasi yang Belum Terselesaikan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Wollstonecraft, Mary. *A Vindication of the Rights of Woman: with Structures on Political and Moral Subjects*. London: British Library, 1729.

ARTIKEL JURNAL:

- Achmad, S. (2019). Membangun Pendidikan Berwawasan Gender," *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak* 14(1). 70-91.
- Adriana. (2019). Kurikulum Berwawasan Gender. *Jurnal Tadrîs*, 4(1). 137-152.
- Ainiyah, Q. (2017). Urgensi Pendidikan Perempuan dalam Menghadapi Masyarakat Modern. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2). 97-109.

- Afriani dan Anita. (2016). Studi Fenomenologi Persepsi Masyarakat terhadap Pernikahan Usia Dini di Lingkungan Gernas Kelurahan Madatte. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2).
- Ahmad, A. Z., Sulistryorini, dan Dewi, R. (2019). Kesetaraan Gender tentang Pendidikan Laki-Laki dan Perempuan. *Jurnal Harkat*, 15(1). 1–19.
- Ahmad, S. (2019). Membangun Pendidikan Berwawasan Gender. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 14(1). 70-91.
- Aisyah, S. (2019). Strategy of Communication and Da'wah in Reducing Uang Panai' of Marriage in Bulukumba. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(3).
- Akip, M. (2020). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam. *Edification Journal*, 3(1). 73–83.
- Alfariz, F. (2020). Tradisi Panai dalam Perspektif Filsafat Nilai. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(2). 35-39.
- Alimuddin, A. (2020). Makna Simbolik Uang Panai' pada Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar di Kota Makassar. *Al Qisthi: Jurnal Sosial dan Politik*, 10(2). 117–132.
- Ananga, E. D. (2021). Gender Responsive Pedagogy for Teaching and Learning: The Practice in Ghana's Initial Teacher Education Programme. *Creative Education Journal*, 12(4). 848-864.
- Anggraini, M., Nurjannah, S., dan Inderasari, O. P. (2020). Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah). *Jurnal Resirokal*, 2(1). 123-132.
- Anwar, S. (2016). Urgensi Pendidikan Gender dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(2).
- Apriliandra, S. (2021). Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Persepektif Konflik. *Jurnal: Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1).
- Aryand, A. D., Mardawan, O., dan Nurdiyanto, F. A. (2020). Proses Adaptasi Kaum Muda yang Bermigrasi ke Kota Yogyakarta dan Bandung. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 25(2). 215-228.

- Asmarani, R. (2017). Perempuan dalam Perspektif Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1). 7–16.
- Atmiasih, S. (2020). Pendidikan Responsif Gender di Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 9(2). 138-148.
- Bahriyah, F., Handayani, S., dan Astuti, A. W. (2021). Pengalaman Pernikahan Dini di Negara Berkembang: Scoping Review. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(2). 94-105.
- Blackburn, S., and Bessell, S. (1997). Marriageable Age: Political Debates on Early Marriage in Twentieth-Century Indonesia. *Jurnal Indonesia*, 63(63). 134.
- Berliana, S. M., dkk. (2018). Determinants of Early Marriage among Female Adolescent in Indonesia. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(1). 1–6.
- Bostwick, E. N., and Johnson, A. J., (2018). Family Secrets: The Roles of Family Communication Patterns and Conflict Styles between Parents and Young Adult Children. *Communication Reports*, 31(2). 91-102.
- Choirunisa, Lady, N., dan Marheni, A. (2019). Perbedaan Motivasi Berpretasi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya antara Mahasiswa Perantau dan Non Perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1). 21-30.
- Chusniatun, Inayati, N. L., dan Harismah, K. (2022). Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2). 248-262.
- Damarhadi, S., dkk. (2020). The Meaning of Life on Indonesian Overseas Students. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2). 110-117.
- Dhungana, P., Rajbanshi, R., dan Gurung, L. (2021). Context-Responsive Equitable Strategis for Developing Gender-Responsive Curriculums in Nepal. *Transformations*, 7(1). 70-93.
- Djabbar, M. E. A., and Winaudri, W. (2020). Buginese Women's Attitude toward 'Uang Panai' as One of the Wedding Cultures in Buginese. In 5th ASEAN

- Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPOCH 2019). *Atlantis Press*, 395(1). 296-299.
- Dorji, T. (2020). Gender Responsive Pedagogy Awareness and Practices: A Case Study of a Higher Secondary School under Thimphu Thromde, Bhutan. *International Journal of Linguistics and Translation Studies*, 1(2). 100–111.
- Dumilah, R., Fariji, A., dan Darwanti, J. (2022). Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan dan Kehamilan Tidak Diinginkan di Kabupaten Karawang. *Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 12(2). 108-112.
- Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Maiyyah*, 7(2). 142-165.
- Enslin, P., dan Tjiattas, M. (2016). Liberal Feminism, Cultural Diversity and Comparative Education. *Comparative Education Journal*, 40(4). 503–516.
- Ernawati, A. (2021). Fenomena Menikah di Kalangan Mahasiswa (Gambaran Persiapan Mahasiswa yang Menikah). *Jurnal Mercusuar*, 1(1). 1-9.
- Fahmi, R. F., dan Arfiyanti, R. (2020). Kesetaraan Perempuan dan Polemik Budaya Patriarkal dalam Novel Cinta Suci Zahrana. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1). 36-45.
- Faradilla. (2019). Fenomena Menikah di Kalangan Mahasiswa FISIP Universitas Riau. *Jurnal Jom Fisip*, 6(2). 1–10.
- Faridah, S dan Afyani, L. (2019). Isu Pekerja Anak dan Hubungan dengan Hak Asasi Manusia. *Lex Scientia Law Review*, 2(2). 163-176.
- Fatimah, J. M. (2016). Family Communication Strategy to Improve Gender Equality for Girls in Coastal of South Sulawesi Province. *Jurnal Pekommas*, 1(2). 189-196.
- Fauziyah, U. N., dan Suhartini, E. (2019). Asketisme sebagai Faktor Pendorong Pernikahan: Studi tentang Pernikahan Mahasiswa Berhijab Syar'i. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 8(1). 13-23.
- Firdaus, D., dan Arifin, Z. (2018). Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, 29(2). 211.

- Garfes, H. P., dan Lathif, A. A. (2020). Praktik Pernikahan Dini di Kalangan Mahasiswa Lipia Jakarta dan Implementasinya terhadap Proses Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Studi Islam dan Peradaban*, 15(1). 35–49.
- Gulo, Y. (2019). Ketidakadilan Budaya Patriarkhi terhadap Perempuan di Nias. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 11(1). 10-20.
- Huda, M., dan Evanti, N. (2019). Uang Panaik dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif 'Urf (Studi Kasus di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam). *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(2). 133-158.
- Hyronimus, D. (2023). Pendidikan Anak Perempuan dalam Perspektif Budaya Patriarki (Studi pada Budaya Lamaholot). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1). 175-186.
- Indriyany, I. A., Hikmawan, M. D., dan Utami, W. K. (2021). Gender dan Pendidikan Tinggi: Studi tentang Urgensitas Kampus Berperspektif Gender. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1). 55-72.
- Ismiati. (2018). Pengaruh Stereotype Gender terhadap Konsep Diri Perempuan. *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, 7(1). 33-45.
- Jafar, E. S., dkk. (2021). Marriage Readiness for Late Adolescence in South Sulawesi. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 14(2). 85–95.
- Jatiningsih, O., dkk. (2021). Peran Orang Tua dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak pada Masa Belajar dari Rumah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1). 147-157.
- Jilyana, dkk., (2019). Personal References & Personal Autonomy Adolescents to Genre Concept Related to Early Childhood Marriage in Kabalutan Island Central Sulawesi. *International Journal of Advanced Research (IJAR)*, 7(7). 254-259.
- Juhaidi, A., dan Umar, M. (2020). Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan dan Kemiskinan di Indonesia, Masihkah Berkorelasi?. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(1). 1-24.
- Kadir, I., Nonci, N., dan Halim, H. (2021). Uang Panai dalam Budaya Bugis-Makassar: Studi Kasus Sosiologi di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(2). 428-434.

- Karim, A. A., dan Hartati, D. (2022). Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1). 1-13.
- Kiram, M. Z. (2020). Pendidikan Berbasis Gender dalam Keluarga Masyarakat Aceh. *Jurnal Community*, 6(2).
- Laksana, D. P., Rato, D., dan Zulaikha, E. (2020). The Cost of Panai' as the Marriage Requirement for the Migrant Bugis Tribe under Adat Law. *Indonesian Journal of Law and Society*, 1(1). 57-74.
- Landung, J., Thaha, R. M., dan Abdullah, A.Z. (2009). Studi kasus kebiasaan pernikahan usia dini pada masyarakat kecamatan Sanggalangi kabupaten Tana Toraja. *Jurnal MKMI*, 5(4). 89-94.
- Lindawati, Y. I., dan Chintanawati, S. M. N. (2021). Analisis Wacana: Representasi Perjuangan Perempuan dalam Mengejar Pendidikan pada Film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta). *Pendidikan Sosiologi 03(Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan)*. 51-62.
- Lubis, H. M., Saleh, A. (2020). Pekerja Anak Sebagai Buruh Batu Bata di Kelurahan Silandit Kota Padang Sidempuan. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 1(1). 29-43.
- Mufidah, Ch. (2011). Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2). 391.
- Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas. *Jurnal Lentera*, 19(2). 171-185.
- Mukhtar, M. (2019). Harkah dan Kemandirian Perempuan. *Jurnal Al-Maiyyah*, 12(1). 71-90.
- Munir, K., dan Zulfahmi, (2021). Tinjauan Hukum Islam terhadap Pengaruh Perkawinan dengan Pertimbangan Strata Sosial pada Masyarakat Sulawesi Selatan (Studi Kasus di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru). *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 2(3). 489-503.
- Munisah dan Khusaini. (2017). Pengaruh Gender, Status Bekerja dan Status Perkawinan terhadap Prestasi Akademik. *Kreatif: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 5(1). 76-98.

- Munthe, H. M., dan Hafi, B. (2018). Pemberdayaan Gender Pada Tokoh Adat untuk Mendukung Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2). 60-65.
- Murdianto. (2019). Stereotip, Prasangka, dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10(2). 137-160.
- Musahwi, Anika, M. Z., dan Pitriyani. (2022). Fenomena Resesi Seks di Indonesia (Studi Gender Tren 'Waithood' pada Perempuan Milenial). *Jurnal Equalita*, 4(2). 205-219.
- Mustar, A. (2016). Perempuan dalam Struktur Sosial dan Kultur Hukum Bugis Makassar. *Jurnal Al-'Adl*, 9(1). 127-146.
- Nabila, F. S., dan Umro, J. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo). *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2). 136-148.
- Nasir dan Lilianti. (2017). Persamaan Hak: Partisipasi Wanita dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1). 36-46.
- Ndruru, E. (2017). Perempuan Dan Adat Perkawinan (Studi Tentang Marginalisasi Perempuan Dalam Jujuran Adat Istiadat Perkawinan Di Nias). *Jurnal Community*, 3(1). 50-58.
- Niko, N. (2020). Strategi Pemberdayaan Berbasis Vocational Skill pada Perempuan Miskin di Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia). *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 15(1). 1-17.
- Ningrum, D. N. F., Latifah, M., dan Krisnatuti, D. (2021). Marital Readiness: Exploring the Key Factors among University Students. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 18(1). 65-74.
- Nurainun dan Yusuf, A. M. (2022). Analisis Tingkat Kesiapan Menikah Calon Pengantin. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2). 2110-2115.
- Nurmiati dan Diah, N. M. (2020). The Attitudes and Perceptions of South Sulawesi Youth on Uang Panai and Its Impacts on Them. *Jurnal Al-Sirat*, 1(19). 96-106.

- Nursaptini, dkk. (2019). Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan. *Al-Maiyyah*, 12(2). 18.
- Nursita, L., dan Edy P. B. S. (2022). Pendidikan Pekerja Anak: Dampak Kemiskinan pada Pendidikan. *Jambura Economic Education Journal*, 4(1). 1-15.
- Palintan, T. A. (2021). Analisis Faktor Psikologis dan Strategi *Coping Stres* Mahasiswa Menikah pada Masa Pandemi Covid 19. *JIVA : Journal of Behavior and Mental Health*, 2(2). 190–199.
- Prabowo, W., Yusuf, M., dan Setyowati, R. (2019). Pengambilan Keputusan Menentukan Jurusan Kuliah Ditinjau dari Student Self Efficacy dan Persepsi terhadap Harapan Orang Tua. *Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 5(1). 42–48.
- Pradita, S. M. (2020). The History of the Indonesian Women's Movement in the 19-20 Century: A Historical Review of the Role of Women in National Education. *Jurnal Chronologia*, 2(1). 65-78.
- Prantiasih, A. (2014). Reposisi Peran dan Fungsi Perempuan. *Jurnal pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(1). 1-6.
- Prasetya, M. H. (2020). Karakteristik Budaya Sekolah di SMP Negeri 15 Yogyakarta sebagai Pelaksana Program Sekolah Responsif Gender. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 9(2). 189–198.
- Prastiwi, I. L. R., dan Rahmadanik, D. (2020). Polemik dalam Karir Perempuan Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 4(1). 1-11.
- Putriani, L., Daharnis, dan Ahmad, R. (2019). Kesiapan Menikah Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Sosial Ekonomi. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(2). 76.
- Putri, N. A., Saiban, K., Sunarjo, dan Laila, K. (2021). Kedudukan Uang Panaiik Sebagai Syarat Perkawinan Dalam Adat Suku Bugis Menurut Hukum Islam. *Bhirawa Law Journal*, 2(1). 130- 140.
- Putri, R. Y., Azhar, Z., dan Putri, D. Z. (2019). Analisis Kemiskinan Berdasarkan Gender di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2). 603-612.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 4(2). 52-28.

- Raden, A. N. F. H., Fariska, A. F., dan Mariana, (2021). Peralihan Cara Pandang Masyarakat terhadap Praktik Pernikahan Dini. *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 15(2). 47-62.
- Rahmadhani, G. A., dan Virianita, R. (2020). Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2). 217-234.
- Rahmanda, A., dkk. (2023). Representasi Stereotip dalam Video Klip Yura Yunita “Tutur Batin”. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media (JURSENDEM)*, 2(1). 44-50.
- Rahman, S., Chaudhry, I. S., dan Farooq, F. (2018). Gender Inequality in Education and Household Poverty in Pakistan: A Case of Multan District. *Review of Economics and Development Studies*, 4(1). 115-126.
- Rahmayani, M. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan. *Sosains: Jurnal Sosial dan Sains*, 1(9). 1031-1038.
- Raj, A., dkk. (2019). Students and Brides: A Qualitative Analysis of the Relationship between Girls, Education and Early Marriage in Ethiopia and India. *BMC Public Health*, 19(1). 1–20.
- Rinaldi, Hufad, A., Komariah, S., dan Masdar, M. (2022). Uang Panai Sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone (Antara Tradisi dan Gender). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(3). 361-373.
- Rina, R. (2017). Hak-Hak Pendidikan Perempuan di Indonesia Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia. *Jurnal Fikri*, 2(1). 231-258.
- Roziqin, A. (2019). Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial*, 16(2). 202-210.
- Rupita. (2020). Kehidupan Perempuan Perbatasan: Kemiskinan dan Eksploitasi (Kajian Kasus di Perbatasan Jagoi Indonesia-Malaysia Kalimantan Barat). *Jayapura Press*, 3(1). 141.
- Saleh, S., Akhir, M., dan Sisma B. , (2019). Eksploitasi Pekerja Anak Pemulung. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(1). 10–20.

- Salinas, P. C., and Bagni, C. (2017). Gender Equality from a European Perspective: Myth and Reality. *Journal of Neuron*, 96(4). 721-729.
- Sarungallo, Y. M., Asmirah, dan Burchanuddin, A. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Kabupaten Toraja Utara. *YUME: Journal of Management*, 5(1).
- Saskara, N. S. (2018). Pernikahan Dini dan Budaya,” *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(1). 117–123.
- Shcholokova, O., dkk. (2021). Effectiveness of Gender Education in Ukraine as the Implementation of the Principle of Gender Parity. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(11). 306–324.
- Sholeh, M., dan Juniarti, G. (2022). Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1). 97-108.
- Subiyantoro. (2022). Family Management Perspective Islamic Education (A Case Study in Southeast Sulawesi and Yogyakarta). *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, 18(1). 35-59.
- Sudirman, dkk. (2019). Masalah Review of The Dowry (Marriage Cost) Bugis-Makassar Community. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 17(2). 164-179.
- Sudrajat, Saliman, dan Supardi. (2022). The Evaluation of the Programs of Gender-Responsive School in Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1). 87-97.
- Sulistiyorini, D. R., dan Abidin, A. Z. (2019). Kesetaraan Gender tentang Pendidikan Laki-laki dan Perempuan. *Jurnal Harkat*, 15(1). 10-23.
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *Jurnal Studi Gender*, 1(2). 1-14.
- Sumar, W. T. (2015). Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Musawa*, 7(1). 158-182.
- Suryani, D., dan Kudus, W. A. (2022). Fenomena Menikah Muda di Kalangan Remaja Perempuan di Kelurahan Pipitan. (*J-PSH*) *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2). 260-269.

- Suyanto dan Astuti, S. P. (2013). Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga. *Jurnal Semiotika*, 14(1). 9–90.
- Tanjung, Y., Mujahiddin, dan Martinelli, I. (2021). Implementation of Gender Responsive Policies in Higher Education: A Study at Three Universities in North Sumatra. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3). 5914-5926.
- Taufiq, A. (2018). Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dan Makna Kuliah bagi Mahasiswa. *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1). 34-52.
- Tedjo, A. K., dkk. (2021). Tantangan Budaya dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di India dan Solusinya. *Jurnal Hubungan Internasional*, 14(1). 142-157.
- Telnoni, B. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abdiel*, 4(2). 167-179.
- Trisnawati, O., dan Widiyansyah, S. (2022). Kesetaraan Gender terhadap Perempuan dalam Bidang Pendidikan di Perguruan Tinggi. *J-PSH: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2). 339-347.
- Ulhasanah, L. (2020). Pemaknaan Stereotip Gender dan Kelas Sosial pada Film *Little Women*. *Jurnal Sense*, 3(1). 69-70.
- Ummah, N. I. (2021). Pengelolaan Sarana Prasarana Pendidikan Responsif Gender : Studi di IAIN Jember. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 12(2). 137 - 158.
- Wahyudi, D., Ali, M., dan Saputri, I. V. (2019). Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender dalam Praktek Pendidikan Islam Responsif Gender. *JSGA*, 1(2). 83-102.
- Warmiyati, M. T., Wijayanti, S. H., dan Darmoyo, S. (2018). Pemahaman tentang Sosialisasi Gender pada Siswa SMA di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1). 411-419.
- Yanti, R. D. (2020). Potret Gerakan Perempuan pada Abad Ke 20 di Batavia: Poetri Mardika 1912. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2). 135–144.
- Yuliani, I., dan Ulfah, I. (2022). Menuju Perguruan Tinggi Responsif Gender: Mengukur Kesiapan IAIN Ponorogo dalam Implementasi Indikator PTRG Melalui SWOT Analysis. *Prosiding Konferensi Gender Dan Gerakan Sosial*, 1(1). 630–641.

Zajuli, C. M. (2020). Kesiapan Menikah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Majalengka. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 3(1). 73–82.

Zaki, M. (2018). Fenomena Kekuasaan Politik dan Eksistensi Gender dalam Perkembangan Pendidikan. *Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam dan Tafsir*, 1(1). 1–17.

TESIS DAN DISERTASI

Artasia, Iis. “Hubungan Persepsi Uang Panai’ (Doi’ Menre’) terhadap Masyarakat Suku Bugis Bone,” Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar, 2018.

Asfahany, Dwi Faraby. “Tinjauan Hukum Islam tentang Uang Panai’ dalam Perkawinan Adat Suku Bugis: Kampung Siang Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan,” Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Avita. “Mahar dan uang panaik dalam persfektif hukum Islam (Studi Kasus Perkawinan Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone),” Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Erlangga, Sari Fuziyyah. “Makna Uang Panai’: Studi Indigenous Pada Masyarakat Bugis Makassar,” Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar, 2016.

Halil, Citra Buana. “Perempuan Bugis Makassar dalam Film Uang Panai’ Mahar: Analisis Wacana Kritis Sara Mills,” Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada, 2019.

Hamid, Nasrawati. “Eksistensi Uang Panai’ terhadap Status Sosial Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Bugis: Studi Kasus di Desa Tompo Kecamatan Barru Sulawesi Selatan,” Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.

Salam, Safrin. “Peran Perempuan dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan Adat di Provinsi Sulawesi Tenggara,” Disertasi thesis, Universitas Hasanuddin, 2022.

Virno, Waode Muriani Ekasari. “Wa Ode Menerjang Badai Perjuangan Perempuan Buton Ode untuk Melepaskan Jeratan dalam Menggapai Kemerdekaan,” Masters thesis, ISI Yogyakarta, 2020.

INTERNET (SITUS RESMI):

- Andita, Laeli. “Generasi Milenial Cenderung Menunda Pernikahan,” diakses pada 25 Maret 2023, 13:30. Femina.co.id.
- Hasan, Akhmad Muawal. “‘Waithood’ dan Mengapa Jomblo Usia 30-an Kini Jadi Fenomena Global,” diakses pada 25 Maret 2023, 14:00. Tirto.id.
- Kirandita, Patresia. “Kerikil Tajam Dunia Pendidikan untuk Perempuan,” diakses 25 Maret 2023. (<https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/kerikil-tajam-duniapendidikan-untuk-perempuan-cuHk?espv=1>).
- Mufattakhatin, Erina Nur. “Penerapan Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Perkembangan dan Pendidikan Karakter Anak,” diakses pada 13 Maret 2023, 22:00. Kompasiana.com.
- Reducates Team. “Gender and Feminisme: Apa Sih Feminisme Liberal?,” diakses pada 28 Maret 2022, 23:30. <https://reducates.com/articles/apa-sih-feminisme-liberal>.
- Richards, Abi. “Girls’ Education: Challenges and Recommendations, *Rioghts of Equality*,” diakses pada 16 Maret 2023, 06:10.. <https://www.rightsofequality.com/girls-education-challenges-and-recommendations/>
- Rudy, Acek. “Berkenalan dengan “Wanita Sisa” dari China,” diakses pada 28 Maret 2023, 14:00. <https://www.kompasiana.com/komjenrg6756/615fda1724da925aa30fcf52/yuk-berkenalan-dengan-wanita-sisa-dari-china?page=all#section2>,
- UNICEF. “Girls' Education Gender Equality in Education Benefits every Child,” diakses pada 16 Maret 2023, 06:30. <https://www.unicef.org/education/girls-education>
- United Nations. “Peace, Dignity and Equality on A Healthy Planet Universal Declaration of Human Right,” diakses pada 18 Maret 2023, 13:00.. <https://www.un.org/en/about-us/universal-declaration-of-human-rights#:~:text=Article%2026,Elementary%20education%20shall%20be%20compulsory>.

SUMBER WAWANCARA:

Komunikasi langsung dengan saudari Citra, Mahasiswi yang berasal dari Parepare, Sulawesi Selatan, suku Bugis-Makassar yang merupakan lulusan IAIN Parepare dan sedang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hasil wawancara pada tanggal 28 April 2023, pukul 19:00 WIB.

Komunikasi langsung dengan saudari Fadhillah, Mahasiswi yang berasal dari Wakatobi, Kab. Buton, Sulawesi Tenggara, suku Buton yang merupakan lulusan Universitas Halu Oleo Kendari dan sedang berkuliah di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, wawancara pada tanggal 16 April 2023, pukul 09:00 WIB.

Komunikasi langsung dengan saudari Fatmawati, Mahasiswi yang berasal dari Bone, Sulawesi Selatan, suku Bugis-Bone yang merupakan lulusan IAIN Bone dan sedang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, wawancara pada tanggal 17 April 2023, pukul 20:00 WIB.

Komunikasi langsung dengan saudari Habi, Mahasiswi yang berasal dari Muna, Sulawesi Tenggara, suku Buton-Muna yang merupakan lulusan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sedang berkuliah di kampus yang sama, wawancara pada tanggal 16 April 2023, pukul 13:00 WIB.

Komunikasi langsung dengan saudari Istiana: Mahasiswi yang berasal dari Nambo, Kab. Banggai, Sulawesi Tengah, Bugis-Bajo yang merupakan lulusan IAIN Palu dan sedang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, wawancara pada tanggal 15 April 2023, pukul 21:00 WIB.

Komunikasi langsung dengan saudari Misnawati, Mahasiswi yang berasal dari Bone, Sulawesi Selatan, Bugis-Bone yang merupakan lulusan UIN Alauddin Makassar dan sedang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, wawancara pada tanggal 27 April 2023, pukul 19:30.

Komunikasi langsung dengan saudari Nila, Mahasiswi yang berasal dari Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, suku Tolaki yang merupakan lulusan IAIN Kendari dan sedang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, wawancara pada tanggal 18 April 2023, pukul 20:00 WIB.

Komunikasi langsung dengan saudari Nurul, Mahasiswi yang berasal dari Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, suku Bugis yang merupakan lulusan IAIN Kendari dan sedang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, wawancara pada tanggal 30 April 2023, pukul 10:00 WIB.

Komunikasi langsung dengan saudari Riski, Mahasiswi yang berasal dari Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, suku Tolaki yang merupakan lulusan IAIN Kendari dan sedang berkuliah di Universitas Negeri Yogyakarta, wawancara pada tanggal 29 April 2023, pukul 20:30 WIB.

Komunikasi langsung dengan saudari Wirdayanti, Mahasiswi yang berasal dari Morowali, Sulawesi Tengah, suku Bungku yang merupakan lulusan IAIN Palu dan sedang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, wawancara pada tanggal 18 April 2023, pukul 08:30 WIB.

